

**DEGRADASI SOSIAL TERHADAP EKSISTENSI WARUNG REMANG-
REMANG DI MANDALLE KABUPATEN PANGKEP**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat guna Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**Oleh
NUR AENUNG JARIAH
NIM 10538266313**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Nur Aenung Jariah**, NIM 10538266313 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 049/Tahun 1439 H/2018 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 31 Mei 2018.

17 Ramadhan 1439 H
Makassar, -----
02 Juni 2018 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, MM ()

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. ()

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd. ()

Penguji :

1. Drs. H. Nurdin, M.Pd. ()
2. Dr. Muhammad Akhir, M.Pd. ()
3. Syarifuddin, S.Pd., M.Pd. ()
4. Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd. ()

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 578 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Degradasi Sosial Terhadap Eksistensi Warung Remang-Remang di Mandalle Kabupaten Pangkep.

Nama : Nur Aenung Jariah

NIM : 10538266313

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 06 Juni 2018

Ditahlikan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Andi Sutri Syamsuri, M.Hum.

Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

MOTO DAN PERSEMBAHAN

*Kamu hanya dipinjam Tuhan untuk menyampaikan kebaikan.
Jangan hitung-hitung kebaikanmu pada orang lain.*

(Nur Aenung Jariah)

*“Mulailah bergerak senatural mungkin untuk membuat impian-
impianmu menjadi nyata. Tak harus selalu lompatan besar, karena
lompatan besar selalu dimulai dari langkah kecil, selesaikanlah apa
yang telah kamu mulai. Jangan pernah menyerah”. Dan selalu
bersyukur kepada Allah SWT (dr. M. Yusuf Suseno, Spjp, Fiha).*

Kupersembahkan karya ini sebagai kado teristimewa buat Ayahanda dan Ibundaku tercinta sekaligus saudara-saudariku dan kekasihku serta sahabat-sahabat tercinta yang senantiasa memotivasi, dan memberikan dorongan setia dan doa restu yang penuh keikhlasan dan kasih sayang serta tetesan keringat menghantar aku kegerbang cita-cita semoga karunianya tetap mengiringi langkah kita.

Amin.....

ABSTRAK

Nur Aenung Jariah, 2018. Degradasi Sosial Terhadap Eksistensi Warung Remang-Remang di Mandalle Kabupaten Pangkep Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Andi Sukri Syamsuri sebagai pembimbing I dan Muhammad Akhir sebagai pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong eksistensi warung remang-remang dan persepsi masyarakat terhadap eksistensi warung remang-remang di Desa Mandalle Kabupaten Pangkep.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Untuk mengumpulkan data, penelitian menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Model analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (i) Faktor yang mendorong eksistensi adalah faktor internal (faktor dari dalam) berupa faktor rasa ingin tahu, keadaan ekonomi, dan ingin mencoba-coba sedangkan faktor eksternal (faktor dari faktor luar) berupa faktor pengaruh keluarga, kurangnya lapangan pekerjaan, pengaruh pergaulan (Teman). (ii) Persepsi masyarakat terhadap eksistensi warung remang-remang dibagi menjadi dua, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Masyarakat mempunyai persepsi positif terhadap keberadaan warung remang-remang disebabkan karena tidak mempermasalahkan warung remang-remang dan juga faktor yang disebabkan oleh faktor ekonomi, dimana jika masyarakat tidak membangun dan mengelola warung remang-remang maka masyarakat tidak mempunyai penghasilan. Ada juga masyarakat yang mempunyai persepsi negatif terhadap keberadaan warung remang-remang karena faktor kebudayaan dimana masyarakat menganggap keberadaan warung remang-remang sebagai tempat yang tidak baik serta dilarang dalam agama karena dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Kata Kunci: Eksistensi, Warung, Remang-Remang.

KATA PENGANTAR



Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan berhenti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Proposal ini adalah setitik dari sederatan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Teristimewa dan terutama sekaligus penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada orang tua penulis Abd. Hapid, Saida Achmad atas segala pengorbanan dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu sejak kecil sampai sekarang ini. Semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi kebaikan dan cahaya penerang kehidupan didunia dan akhirat. Terima kasih juga kepada sahabat-sahabat penulis Sukmawati, Hs,

Nur Amaliah, Hasnah, Alma dan orang spesial yang selalu mendukung penulis Muhammad Akbar.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang mendalam kepada semua pihak yang telah membantu dalam perampungan tulisan ini baik bantuan moril, material maupun spiritual terutama kepada, DR. H. Abdul Rahman Rahim S.E., MM., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., PhD. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. H. Nurdin, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum. selaku dosen pembimbing I, Dr. Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II, Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam kelancaran penyusunan skripsi ini. Semoga bantuan dan dukungannya mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Dan akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis panjatkan semoga amal bakti Bapak/Ibu, Saudara (i) mendapatkan limpahan rahmat dan karunia-Nya.

Makassar, Maret 2018

Penulis,

NUR AENUNG JARIAH

NIM. 10538 2663 13

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Masalah.....	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Hasil Peneitian yang Relevan	8
2. Pengertian Degradasi Sosial.....	9
3. Pengertian Eksistensi	10
4. Pengertian Prostitusi atau Pelacuran	12
5. Kategori Prostitusi atau Pelacuran	13
6. Bentuk-Bentuk Prostitusi atau Pelacuran.....	14
7. Faktor Pendorong Timbulnya Prostitusi	16
8. Dampak Prostitusi Terhadap Remaja.....	21
9. Teori Pertukaran Sosial	23
B. Kerangka Pikir	24

BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian	27
B. Lokus Penelitian.....	28
C. Informan Penelitian	29
D. Fokus Penelitian.....	29
E. Instrumen Penelitian.....	30
F. Jenis dan Sumber Data	30
G. Teknik Pengumpulan Data	31
H. Teknik Analisis Data	33
I. Teknik Pengkodean Data	34
J. Keabsahan Data	35
K. Etika Penelitian	37
BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN.....	39
A. Histori Kabupaten Pangkep.....	39
B. Revolusi Fisik	48
C. Sejarah Pemerintahan Daerah	55
D. Gambaran Umum Lokasi	63
BAB V EKSISTENSI WARUNG REMANG-REMANG DI MANDALLE	74
A. Hasil Penelitian	74
BAB VI PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG EKSISTENSI WARUNG	
REMANG-REMANG DI MANDALLE	81
A. Hasil Peneitian	81
BAB VII SIMPULAN DAN SARAN	88
A. Simpulan	88

B. Saran	89
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prostitusi berasal dari bahasa latin, merupakan penggabungan dari dua kata Pro-stituare yang artinya membiarkan diri melakukan persundalan, perzinaan, pergundakan atau penyerahan diri secara badaniah. Berkenaan dengan hal ini Dirdjosisworo mengatakan bahwa “Prostitusi adalah penyerahan diri secara badaniah seorang wanita untuk pemuasan laki-laki siapapun yang menginginkannya dengan pembayaran. Maka dengan demikian manusia yang hidup di era modern ini akan menciptakan manusia yang lebih kreatif untuk mereka akan menciptakan peluang pekerjaan sendiri untuk mereka seperti dengan munculnya café-café ditengah-tengah kehidupan dan aktifitas masyarakat, dengan gaya hidup manusia yang hidup pada saat sekarang mereka sangat sibuk dengan aktivitas bekerja masing-masing maka tidak ada lagi waktu bagi mereka untuk bersosialisasi sehingga muncullah ide-ide manusia untuk menciptakan suatu tempat dimana orang bisa bersantai-santai dan menikmati minuman sambil bersosialisasi terhadap kerabat mereka yaitu dicafe sehingga Prostitusi sebagai masalah sosial yang sering dibicarakan orang sampai saat ini, tidak tanggung-tanggung yang menjadi korbannya adalah anak-anak usia belasan tahun yang masih polos dan mudah dipengaruhi, sementara aturan yang terdapat di dalam Pasal 296, 297 dan 506 KUH Pidana belum secara tegas dan jelas mengatur prostitusi itu sendiri karena ketiga Pasal tersebut hanya menitik beratkan pada penyedia atau sarana yang mendukung diadakannya prostitusi. Mengenai

persoalan prostitusi yang ada dan terjadi belakangan ini, prostitusi agaknya bukan persoalan yang mudah untuk dihilangkan begitu saja dari muka bumi ini.

Perilaku "anomali" semacam itu tergolong sebagai perilaku yang tertua, ada semenjak manusia mengenal peradaban. Persoalan ekonomi, gaya hidup hedonis, putus asa, kompleksnya persoalan sosial dan budaya, proses degradasi moral, atau maraknya sikap permisif, bisa menjadi "sponsor" utama maraknya praktik prostitusi/pelacuran. Selanjutnya, faktor penyebab timbulnya prostitusi anak/remaja yakni untuk memenuhi kebutuhan pribadi (karena kesulitan ekonomi orang tua), kurangnya pengawasan dari orang tua dan faktor lingkungan yakni sering mengikuti ajakan teman agar mendapatkan penghasilan secara cepat serta kurangnya pendidikan keagamaan bagi anak. Sedangkan hambatan dalam penanggulangan prostitusi anak adalah hanya beberapa kasus yang ditangani hingga tingkat persidangan. Selebihnya, tak adanya kejelasan terhadap tersangka, tidak ada efek jera bagi pelaku dikarenakan belum ada peraturan daerah yang mengatur ketentuan hukum bagi pelaku prostitusi anak. Upaya penanggulangan prostitusi anak yakni menyempurnakan peraturan perundangan terhadap larangan pelacuran atau prostitusi anak, memberikan pendidikan keagamaan dan kerohanian, untuk memperkuat keimanan terhadap nilai-nilai religius serta norma kesusilaan, penyitaan terhadap buku-buku dan majalah-majalah cabul, gambar-gambar porno, film-film biru dan sarana-sarana lain yang merangsang nafsu seks, memberikan pengawasan terhadap anak-anak kost setempat. merazia tempat karaoke, hotel dan rumah kost serta memberikan pembinaan terhadap pelaku. Sebagai penutup berdasarkan hasil penelitian, dikemukakan kesimpulan dan

saran-saran yang kiranya dapat bermanfaat dan berguna dalam hal penegakan hukum.

Semakin maraknya perilaku seks bebas di kalangan anak remaja memberikan keprihatinan yang mendalam pada kita semua, dari penelitian yang dilakukan secara perorangan atau badan-badan lembaga negara dan lembaga sosial yang ada terkait perilaku seks anak-anak remaja, memperlihatkan kenaikan yang begitu signifikan. Bukan cuma itu tetapi juga marak di antara remaja dengan mudahnya menjajakan diri (terlibat menjadi pelacur), tanpa memikirkan dampak penyakit, moral dan psikososial yang ditimbulkannya. Masa remaja adalah suatu tahap dalam perkembangan di mana seseorang mengalami perubahan-perubahan yang dramatis dari aseksual menjadi seksual. Perubahan-perubahan tersebut terutama ditandai oleh perkembangan karakteristik seks primer dan seks sekunder. Perkembangan karakteristik seksual kemudian menyebabkan perkembangan perilaku seks seperti tertarik pada lawan jenis dan keinginan untuk melakukan hubungan seks.. Perilaku seks yang tidak sehat pada remaja tentu saja sangat merugikan remaja yang bersangkutan itu sendiri. Semua ini menimbulkan dampak negatif berupa meningkatnya tingkat penyebaran Penyakit Menular Seksual (PMS), terjadinya Abortus Provokatus, yang berakhir pada terpaparnya remaja-remaja ini pada kematian. Seks yang dulu ditabukan bagi anak remaja, kini justru menjadi demikian terbuka sampai sebagai ajang komersialisasi dan praktik prostitusi di Indonesia tanpa terkecuali juga terjadi di kota Pontianak. Prostitusi/Pelacuran sebagai masalah sosial yang sudah tua usianya namun senantiasa dibicarakan orang sampai saat ini, tidak tanggung-tanggung yang

menjadi korbannya adalah anak-anak usia belasan tahun yang masih polos dan mudah dipengaruhi, sementara aturan yang terdapat di dalam Pasal 296, 297 dan 506 KUH Pidana belum secara tegas dan jelas mengatur pelacuran itu sendiri karena ketiga Pasal tersebut hanya menitikberatkan pada penyedia atau sarana yang mendukung diadakannya pelacuran. Berbicara mengenai persoalan prostitusi/pelacuran yang ada dan terjadi belakangan ini, prostitusi agaknya bukan persoalan yang mudah untuk dihilangkan begitu saja dari muka bumi ini. Perilaku "anomali" semacam itu tergolong sebagai perilaku yang tertua, ada semenjak manusia mengenal peradaban. Persoalan ekonomi, gaya hidup hedonis, putus asa, kompleksnya persoalan sosial dan budaya, proses degradasi moral, atau maraknya sikap permisif, bisa menjadi "sponsor" utama maraknya praktik prostitusi/pelacuran.

Dari hasil pengamatan pra-penelitian pertama yang peneliti lakukan dilapangan, sebagaimana kebanyakan orang tahu pada umumnya, ada beberapa titik yang memberi kesimpulan bahwa tempat atau daerah tersebut dijadikan ajang prostitusi. Daerah tersebut meliputi kecamatan Mandalle yang terletak di Kota Pangkep yang mana tempat tersebut merupakan warung remang-remang. Rata-rata orang-orang yang mencari kepuasan birahi biasanya akan mengunjungi tempat-tempat prostitusi ini. Mereka merupakan orang-orang yang berasal dari kalangan ekonomi yang rendah sampai sedang karena harga dari pekerja sex komersial di tempat ini relatif murah dan terjangkau, harga yang ditawarkan berkisar Rp 100.000,- sampai 300.000,- saja. Bisnis prostitusi yang dilakukan di tempat-tempat ini, diantaranya bisa dikatakan bukanlah bisnis prostitusi yang

bersifat terselubung karena tidak sedikit masyarakat yang tahu tentang keberadaan tempat-tempat tersebut. Walaupun pemilik warung tersebut mengantongi izin usaha sebagai hotel namun orang-orang sudah banyak tahu tentang adanya praktek prostitusi yang dilakukan didalam warung tersebut, karena didalam tempat-tempat tersebut telah banyak wanita-wanita berpakaian sexy telah menunggu pelanggannya di depan warung remang-remang tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana eksistensi warung remang-remang di Mandalle ?
2. Bagaimana persepsi masyarakat tentang eksistensi warung remang-remang di Mandalle ?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah di atas yang menjadi tujuan yang diharapkan dan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui eksistensi warung remang-remang di Mandalle.
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang eksistensi warung remang-remang di Mandalle.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan mampu untuk memberikan manfaat, baik untuk diri sendiri maupun orang lain, terlebih lagi untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Untuk itu, yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh cakrawala dan wawasan pengetahuan yang lebih mendalam tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan warung remang-remang di Mandalle Kab.Pangkep kepada penulis dan juga pembaca serta dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori ilmu- ilmu sosial khususnya sosiologi.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat dan khususnya penelitian ini dapat menjadi referensi penunjang yang diharapkan dapat berguna bagi peneliti berikutnya, terutama masalah dibidang perkotaan yaitu pada tempat-tempat hiburan malam.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur variabel. Definisi operasional merupakan informasi ilmiah yang sangat membantu penelitian untuk mengetahui bagaimana caranya melakukan pengukuran terhadap suatu variabel yang dibangun berdasarkan konsep yang sama. Dengan demikian ia dapat menemukan apakah tetap menggunakan prosedur pengukuran yang sama atau diperlukan pengukuran yang baru.

1. Degradasi sosial sering diartikan sebagai penurunan suatu kualitas. Moral remaja dari tahun ketahun terus mengalami penurunan kualitas atau degradasi. Dalam segala aspek moral, mulai dari tutur kata, cara berpakaian dll.
2. Eksistensi dengan kata lain tidak dapat dipisahkan oleh keberadaan manusia sepanjang kehidupannya.
3. Warung remang-remang adalah warung yang tidak hanya menyediakan minuman dan makanan tapi juga menyediakan minuman keras dan pelayan yg menemani pengunjung dalam hal yang negatif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Dirman. (2017). *Respons Masyarakat terhadap Keberadaan Café Remang-Remang di Bukit Betabuh Desa Kasang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi*. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa penelitian ini menggambarkan mengenai respon masyarakat terhadap keberadaan café remang-remang dan memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang membuat café remang-remang tetap eksis sampai saat ini.

Varisa Folianda. (2011). *Tindakan Pemilik Warung Remang-Remang di Bukit Lampu Kota Padang dalam Mempertahankan Keberadaannya*. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa penelitian ini menggambarkan bahwa keberadaan warung remang-remang di bukit lampu terbagi atas dua bentuk yaitu warung berkotak-kotak yang khusus untuk orang pacaran dan warung menyediakan tempat karaoke, keberadaan warung remang-remang di bukit lampu telah melanggar perda No 11 tahun 2005 dan meresahkan masyarakat, namun di satu sisi dengan keberadaan warung ini menjadi daya tarik tersendiri bagi pemilik warung dan pengunjung sehingga membuat keberadaannya sulit untuk diberantas, faktor yang mempengaruhi sulitnya diberantas warung remang-remang yaitu faktor ekonomi, keuntungan besar, peminatnya banyak, lokasinya yang strategis, sulit untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal.

Afrili Suyari dan Aulia Iskandarsyah. (2010).. *Gambaran Self Regulation dan Moral Disengagement Pekerja Warung Remang-Remang di Cadas Pangeran Atas*. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa penelitian ini menggambarkan Self regulation dan moral disengagement pada pekerja warung remang-remang di Cadas Pangeran Atas (CPA). Jadi yang membedakan antara ketiga jurnal diatas adalah jurnal pertama menitikberatkan pada bagaimana tanggapan masyarakat tentang keberadaan café remang-remang dan bagaimana faktor-faktor sehingga warung remang-remang masih ada saat ini dan jurnal kedua yaitu menitikberatkan keberadaan warung remang-remang terbagi menjadi dua yaitu warung berkotak-kotak yang khusus untuk orang pacaran dan warung menyediakan tempat karaoke, sehingga melanggar peraturan daerah (Perda). Sedangkan jurnal ketiga menitikberatkan pada self regulation (kemampuan untuk mengontrol perilaku sendiri) dan penekanan yang paling berpengaruh dalam mekanisme moral disengagement subjek yaitu penekanan terhadap moral justification dan attribution of blame. Jadi yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah penelitian sekarang mengacu kepada bentuk degradasi sosial yang terjadi akibat eksistensi warung remang-remang di Mandalle, persepsi masyarakat terhadap eksistensi warung remang-remang, dan dampak degradasi sosial bagi masyarakat Mandalle.

2. Pengertian Degradasi Sosial

Degradasi sering diartikan sebagai penurunan suatu kualitas. Moral remaja dari tahun ketahun terus mengalami penurunan kualitas atau degradasi. Dalam segala aspek moral, mulai dari tutur kata, cara berpakaian dll. Degradasi moral ini seakan

luput dari pengamatan dan dibiarkan terus berkembang. Faktor utama yang mengakibatkan degradasi moral remaja ialah perkembangan globalisasi yang tidak seimbang. Virus globalisasi terus menggerogoti bangsa ini. Sayangnya kita seakan tidak sadar, namun malah mengikutinya. Kita terus menuntut kemajuan di era global ini tanpa memandang aspek kesantunan budaya negeri ini. Ketidak seimbangan itulah yang pada akhirnya membuat moral semakin jatuh dan rusak. Bangsa Indonesia mengalami degradasi moral dan akhlak. Ironisnya, kondisi ini juga mewabah di kalangan intelektual, elit politik, para pemegang kekuasaan dan anak remaja. Saat ini bangsa sedang mengalami degradasi moral dan akhlak, Sehingga perlu upaya membenahi keadaan ini sebelum semakin parah. Munculnya degradasi moral karena pendidikan agama, budi pekerti, etika terabaikan selama ini. Padahal sebenarnya, itu mutlak diperlukan dalam pembentukan dan pembinaan karakter dan moral bangsa. Untuk memenuhi beberapa syarat-syarat dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi Sebagai langkah lanjutan dalam mempelajari bidang study Ilmu Pengetahuan dan Teori Sosial Budaya, serta menggali pengetahuan dan wawasan agar pengetahuan menjadi luas.

3. Pengertian Eksistensi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan menurut Abidin Zaenal (2007:16) eksistensi adalah :

“Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan

terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya”.

Menurut Karl Jaspers (1985: 59), memaknai eksistensi sebagai pemikiran manusia yang memanfaatkan dan mengatasi seluruh pengetahuan objektif. Berdasarkan pemikiran tersebut, manusia dapat menjadi dirinya sendiri dan menunjukkan bahwa dirinya adalah makhluk eksistensi. Selain itu, Jaspers juga menjelaskan tentang penerangan eksistensi yang dikemukakannya, yaitu:

- a. Eksistensi selalu memiliki hubungan dengan transedensi.
- b. Eksistensi merupakan filsafat yang menghayati dan menghidupi kebenaran
- c. Eksistensi seseorang manusia dapat dibuktikan oleh cara berfikir dan tindakannya.

Karl Jaspers menerangkan hal-hal tersebut dengan tujuan supaya semua orang paham dan sadar bahwa setiap orang memiliki keunikan yang berbeda satu dengan lain. Sebab, eksistensi merupakan sesuatu yang sifatnya individual sehingga bisa ditentukan oleh masing-masing individu. Menurut Jaspers, semua orang memiliki cara keberadaan yang khas dan unik, itulah yang dinamakan sebagai eksistensi seorang individu. Sehingga setiap orang yang dapat menentukan jati diri atas keberadaannya dan mampu berdiri diantara eksistensi orang lain maka mereka akan mendapatkan eksistensi yang sejati.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kehadiran eksistensi dengan kata lain tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia sepanjang kehidupannya.

4. Pengertian Prostitusi atau Pelacuran

Menurut Commenge dalam Tjahjo Purnomo(1985:10) prostitusi atau pelacuran adalah suatu perbuatan seorang wanita memperdagangkan atau menjual tubuhnya, yang dilakukan untuk memperoleh bayaran dari laki - laki yang datang kepada wanita tersebut. Kartini kartono (1992:207) mendefinisikan prostitusi atau pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjual belikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu seks, dengan imbalan pembayaran.

Soerjono Soekanto (1990:374) mengatakan prostitusi atau pelacuran merupakan suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapatkan upah. Kartini Kartono (1992 : 207) mendefinisikan prostitusi atau pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan 13 kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu seks, dengan imbalan pembayaran.

Berdasarkan pendapat diatas dapat di katakan beberapa hal :

- a. Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola- pola organisasi impuls/dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi, dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa terkendali dengan banyak orang disertai eksploitasi dan komersialisasi, impersonal tanpa afeksi sifatnya.
- b. Pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjual belikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada orang banyak untuk memuaskan nafsu seks dengan imbalan bayaran.

- c. Pelacuran ialah perbuatan yang dilakukan perempuan dengan meyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapat upah.

Dari beberapa pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa prostitusi/pelacuran adalah suatu perilaku menyimpang dimana wanitalah yang menjadi obyek, baik wanita dewasa maupun anak-anak yang menjual tubuhnya ke kaum laki-laki untuk mendapatkan upah/bayaran.

5. Kategori Prostitusi atau Pelacuran

Menurut Kartini Kartono (1992:209) ada beberapa orang yang termasuk kategori pelacuran atau prostitusi yaitu :

- a. Penggundikan yaitu pemeliharaan istri tidak resmi, istri gelap atau perempuan piaraan. Mereka hidup sebagai suami istri, namun tanpa ikatan perkawinan.
- b. Tante girang yaitu wanita yang sudah menikah, namun tetap melakukan hubungan seks dengan laki-laki lain, untuk mengisi waktu kosong dan bersenang-senang dan mendapatkan pengalaman-pengalaman seks lain.
- c. Gadis- gadis bar yaitu gadis-gadis yang bekerja sebagai pelayan-pelayan bar dan sekaligus bersedia memberikan layanan seks kepada para pengunjung.
- d. Gadis-gadis bebas yaitu gadis-gadis yang masihsekolah atau putus sekolah, putus studi akademik atau fakultas, yang mempunyai pendirian yang tidak baik dan menyebarkan kebebasan seks untuk mendapatkan kepuasan seksual.
- e. Gadis-gadis panggilan adalah gadis-gadis dan wanita-wanita yang biasa menyediakan diri untuk dipanggil dan dipekerjakan sebagai pelacur, melalui penyalura tertentu.

- f. Gadis-gadis taxi, yaitu gadis-gadis panggilan yang ditawarkan dan dibawa ketempat-tempat hiburan dengan taxi-taxi tersebut.
- g. Hotstes atau pramuria yaitu wanita-wanita yang menyamakan kehidupan malam dalam nightclub. Yang pada intinya profesi hostess merupakan bentuk pelacuran halus.
- h. Promisikuitas inilah hubungan seks secara bebas dengan pria manapun juga atau dilakukan dengan banyak laki-laki.

Dari tinjauan berdasarkan kategori prostitusi diatas, maka prostitusi yang terjadi di kalangan putih abu-abu ini termasuk kategori gadis-gadis bebas alasan prostitusi ini termasuk prostitusi gadis-gadis bebas adalah dimana para wanita atau gadis-gadis ini masih berstatus duduk di bangku sekolah menengah atas, dimana mereka akan melakukan seks dengan para pria manapun yang mereka kehendaki untuk memuaskan nafsu para lelaki hidung belang yang bisanya sudah beristri.

6. Bentuk-bentuk Prostitusi atau Pelacuran

Menurut Kartini Kartono (1992:204) bentuk-bentuk prostitusi ada dua yaitu :

- a. Prostitusi yang terdaftar (legal) yaitu pelakuan dalam prostiitusi ini diawasi bagian vice control dari kepolisian, yang dibantu dan bekerja sama dengan departemensosial dan kesehatan. Pada umumnya mereka (pelacur) dilokalisir dalam satu daerah tertentu, kemudian penghuninya secara periodik harus memeriksa diri pada dokter atau petugas kesehatan dan mendapatkan suntikan serta pengobatan, sebagai tindakan kesehatan dan keamanan umum.

- b. Prostitusi tidak terdaftar (illegal), yaitu orang-orang yang melakukan prostitusi secara gelap-gelapan dan liar, baik secara perorangan maupun dalam kelompok, perbuatannya tidak terorganisir tempatnya pun tidak tertentu, sehingga kesehatan sangat diragukan karena belum tentu mau memeriksa kesehatan pada dokter. Jenis prostitusi menurut jumlahnya yaitu :
- 1) Prostitusi yang beroperasi secara individual merupakan single operator Sering disebut dengan pelacur jalanan. Mereka biasanya mangkal di pinggir jalan, stasiun maupun tempat-tempat aman lainnya. Para pelacur ini menjalankan profesinya dengan terselubung.
 - 2) Prostitusi yang bekerja dengan bantuan organisasi dan sindikat yang teratur rapi. Jadi, mereka tidak bekerja sendirian melainkan diatur melalui satu sistem kerja suatu organisasi. Biasanya dalam bentuk rumah bordir, bar atau casino. Jenis prostitusi menurut tempat penggolongan atau lokalisasinya yaitu:
 - a) Segregasi atau lokalisasi, yang terisolasi atau terpisah dari kompleks penduduk lainnya. Seperti lokalisasi Silir di Solo dan Gang Dolly di Surabaya. Meskipun lokalisasi ini sudah tidak ada namun para pelacur masih beroperasi yaitu di pinggir jalan, mereka merupakan pelacur kelas bawah yang bekerja sama dengan sopir becak dan para pedagang.
 - b) Rumah-rumah panggilan rumah-rumah panggilan ini memiliki ciri khusus dimana hanya pihak yang terkait saja yang mengetahuinya. Selain itu kegiatannya pun lebih terorganisir dan tertutup.

- c) Dibalik front organisasi atau dibalik bisnis-bisnis terhormat (salon kecantikan, tempat pijat, rumah makan, warnet, warung remang-remang, dll). Disini sudah memiliki jaringan yang baik dan terorganisir.

Dari bentuk-bentuk prostitusi diatas prostitusi di kalangan putih abu-abu ini termasuk dalam prostitusi yang tidak terdaftar (illegal), karena dilakukan secara diam-diam dan tertutup tidak ada campur tangan dari pihak departemen sosial dan kepolisian.

7. Faktor Pendorong Timbulnya Prostitusi

a. Keadaan Ekonomi

Menurut M. Dalyono (1997 : 240-241) keadaan ekonomi digolongkan dalam :

- 1) Keadaan yang kurang (miskin)

Keadaan dimana tidak terpenuhinya sandang, pangan, papan (kebutuhan primer) dan hidupnya serba kekurangan.

- 2) Ekonomi yang berlebihan (Kaya)

Keadaan dimana tidak hanya kebutuhan primer saja yang terpenuhi tetepi kebutuhan sekunder terkadang juga terpenuhi. Apabila memahami tentang ekonomi dalam statifikasi sosial, berarti membedakan diri kita dengan orang lain dengan aspek ekonomi, seperti dari faktor kekayaan, kekayaan yang dimiliki, jenis pekerjaan dan pendidikan yang dimiliki. Menurut Anwar (1999 : 23:25), berdasarkan kriteria ekonomi, sistem sosial masyarakat dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu :

- a) Lapisan ekonomi atas, yang ditempuh oleh :

- (1) Warga masyarakat yang berpenghasilan tinggi, orang-orang kaya, pekerjaan terhormat seperti para pejabat tinggi pemerintahan, direktur bank, para pengusaha besar.
 - (2) Tingkat pendidikan tinggi seperti masyarakat perguruan tinggi dan bergelar Ir, Dr, dr, atau Profesor.
- b) Lapisan masyarakat ekonomi menengah, yang ditempuh oleh :
- (1) Warga masyarakat yang berpenghasilan menengah, orang-orang yang berkecukupan, seperti para pejabat, pemerintahan tingkat menengah, pengusaha menengah, pegawai negeri menengah, para pedagang menengah dan sebagainya.
 - (2) Tingkat pendidikan menengah, seperti masyarakat yang telah menyelesaikan SLTP dan SLTA.
- c) Lapisan masyarakat bawah, yang ditempati oleh-Warga masyarakat yang berpenghasilan rendah, orang-orang miskin, seperti pekerja kasar, buruh tani, pegawai negeri tingkat bawah, pedagang kecil, buruh pabrik dan sejenisnya.
- d) Tingkat pendidikannya pun rendah, seperti warga masyarakat yang tidak selesai SD, lulusan SD, atau mereka yang tidak pernah sekolah.

b. Pendidikan

Pengertian pendidikan berasal dari kata “didik” mendapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik”, yang artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi pelatihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan menurut Kamus Bahasa Besar Indonesia (1991 : 232), ialah proses merubah sikap dan tata laku

seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam pengertian agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan, pemahaman dan cara laku yang disesuaikan dengan kebutuhan. Jadi pendidikan merupakan tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang digunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dan menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya.

Pendidikan dapat berlangsung secara formal dan non formal disamping secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan instansi-instansi lainnya. Bahkan menurut definisi diatas pendidikan juga dapat berlangsung dengan cara mengajar dirinya sendiri (M. Dalyono, 1997 :4-6)

c. Keluarga

Keluarga merupakan suatu satu kesatuan sosial yang terkecil yang terdiri dari suami, istri dan jika ada anak-anak dan didahului oleh perkawinan (Ahmad, Abu.1999:242). Keluarga terdiri dari pribadi-pribadi, tetapi merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih besar.

Lembaga keluarga mempunyai fungsi mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat seperti melanjutkan keturunan atau reproduksi, afeksi dan sosialisasi. Selain itu juga keluarga merupakan satu kesatuan sosial yang paling dasar dan terkecil dalam masyarakat. Keluarga hanya terdiri atas dua orang suami dan istri atau ditambah dengan kehadiran anak-anak, baik yang dilahirkan maupun yang diadopsi.

Setelah sebuah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada didalamnya memiliki tugas masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang disebut fungsi. Jadi fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas di dalam atau di luar keluarga. (Abu Ahmadi,1991 : 88).

Menurut Drs. Taufik Rahman Dhohiri, mengemukakan beberapa fungsi dari lembaga keluarga sebagai berikut, yaitu :

1. Fungsi Afeksi

Sebagai makhluk yang tidak saja biologis tetapi juga psikologis dan sosial, manusia mempunyai jenis kebutuhan akan afeksi atau kasih sayang. Kebutuhan ini berkaitan dengan perasaan atau emosinya. Sehubungan dengan ini keluarga merupakan salah satu lembaga penting yang dapat memenuhi kebutuhan para anggotanya dalam hal afeksi atau kasih sayang.

2. Fungsi Sosialisasi

Yaitu menunjukkan pada peranan institusi keluarga dalam membentuk kepribadian anak, melalui interaksi dalam keluarga dimana anak mempelajari pola tingkah laku, sikap keyakinan dan nilai-nilai dalam masyarakat agar dapat berpartisipasi secara efektif dan konstruktif dalam kehidupan masyarakat.

3. Fungsi Pendidikan

Dimana berkaitan dengan pendidikan anggota keluarganya

4. Fungsi Rekreasi

Dimana dapat menciptakan suasana yang santai, tenang dan menghibur serta bermanfaat bagi anak-anaknya agar bebas dan terlepas dari ketegangan dan kesibukan sehari-hari.

5. Fungsi Proteksi

Dimana dapat memberikan perlindungan baik fisik maupun sosial kepada anak-anaknya agar mereka dapat melaksanakan aktifitas sehari-hari dengan perasaan terlindungi dengan perkataan lain anak-anak akan merasa aman.

6. Fungsi Ekonomi

Yaitu berfungsi dalam memenuhi kebutuhan keuangan anggota keluarganya.

7. Fungsi melanjutkan keturunan atau reproduksi

Keluarga merupakan lembaga yang salah satu fungsinya adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia, melalui fungsi reproduksi.

8. Fungsi Penentuan

Status Yaitu fungsi keluarga agar mampu menentukan status bagi anak-anaknya.

d. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah semua orang/manusia yang mempengaruhi kita, pengaruh lingkungan sosial itu ada yang kita terima secara langsung dan ada yang tidak langsung. Pengaruh secara langsung seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, dengan keluarga kita, teman-teman kita, kawan sekolah, kawan sepekerjaan, dan sebagainya. Sedangkan cara tidak langsung dapat melalui radio dan televisi, dengan membaca buku-buku dan majalah, surat kabar, dan dengan berbagai cara lainnya.

Masing-masing dari kita, terutama dalam hal kepribadian kita adalah hasil dari interaksi gen-gen dan lingkungan sosial, karena interaksi ini maka tiap orang adalah unik, tiap orang memiliki kepribadian sendiri-sendiri yang berbeda-beda

satu ama lain. Jika kita hubungkan antara pembawaan/keturunan dan lingkungan dalam hal pengaruhnya terhadap perkembangan manusia, dapat dikatakan sebagai berikut, sifat-sifat dan watak kita adalah hasil dari interaksi antara pembawaan dan lingkungan. Dalam hal ini pengertian harus ditekankan pada kata interaksi-interaksi antara keduanya akan menentukan bagaimana hasil/keadaan perkembangan aspek-aspek tertentu dari manusia (M.Daliyono,1997:134-137).

8. Dampak Prostitusi Terhadap Remaja

Kehidupan anak sebagai pelacur memiliki peluang dampak yang mengancam keselamatan bagi diri mereka sendiri. Dampak tersebut dapat berupa :

a. Kekerasan

Kekerasan merupakan tindakan agresi dan pelanggaran (penyiksaan, pemukulan, pemerkosaan, dan lain-lain) yang menyebabkan atau dimaksudkan untuk menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain, dan hingga batas tertentu tindakan menyakiti binatang dapat dianggap sebagai kekerasan, tergantung pada situasi dan nilai-nilai sosial yang terkait dengan kekejaman terhadap binatang. Istilah “kekerasan” juga mengandung kecenderungan agresif untuk melakukan perilaku yang merusak. Kerusakan harta benda biasanya dianggap masalah kecil dibandingkan dengan kekerasan terhadap orang.

Kekerasan pada dasarnya tergolong ke dalam dua bentuk kekerasan sembarang, yang mencakup kekerasan dalam skala kecil atau yang tidak terencanakan, dan kekerasan yang terkoordinir, yang dilakukan oleh kelompok-kelompok baik yang diberi hak maupun tidak seperti yang terjadi dalam perang (yakni kekerasan antar-masyarakat) dan terorisme.

Perilaku kekerasan semakin hari semakin nampak, dan sungguh sangat mengganggu ketentraman hidup kita. Jika hal ini dibiarkan, tidak ada upaya sistematis untuk mencegahnya, tidak mustahil kita sebagai bangsa akan menderita rugi oleh karena kekerasan tersebut. Kekerasan mental yang juga disebut dengan kekerasan non fisik. Jenis kekerasan ini lebih terkait dengan masalah psikologis yang dapat mempengaruhi emosional serta perendahan harga diri anak yang dilacurkan. Ada dua macam kekerasan yaitu:

1. Kekerasan fisik yang merupakan suatu tindakan yang dapat mengakibatkan cedera/luka pada tubuh anak yang dilacurkan, seperti : Tindakan memukul, menampar, dan menjambak.
2. Kekerasan seksual yang merupakan tindakan pelecehan seksual tanpa persetujuan korban seperti : memaksa pasangan untuk melakukan tindakan seksual yang menjijikan, dan memaksa pasangan untuk melakukan hubungan seksual.

b. Kesehatan

Masalah kesehatan pada remaja yang masuk kedalam dunia prostitusi secara umum sangat rawan, baik yang berkaitan dengan kesehatan fisik maupun mental. Beberapa bentuk masalah kesehatan fisik dan mental yang dapat dihadapi oleh anak yang menjadi pelacur.

c. Penyalahgunaan Alkohol dan Obat-obatan Terlarang

Penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang merupakan yang tidak tehindarkan bagi remaja yang menjadi pelacur.

9. Teori Pertukaran Sosial

Menurut Ritzer, George & J. Goodman, Douglas dalam Dirman (2017:5-6), awalnya sejarah perkembangan teori pertukaran menurut Molm dan Cook dalam Ritzer dimulai dengan akarnya didalam behaviorisme. Behaviorisme berpengaruh langsung terhadap sosiologi perilaku dan berpengaruh tidak langsung terhadap teori pertukaran. Sosiologi perilaku memusatkan langsung perhatian pada hubungan antara pengaruh perilaku seseorang actor terhadap lingkungan dan dampak lingkungan terhadap perilaku actor. Pertukaran yang berulang-ulang mendasari hubungan sosial yang berkesinambungan antara orang-orang tertentu.

Seseorang akan semakin cenderung melakukan suatu tindakan manakala tindakan tersebut makin sering disertai imbalan. Teori pertukaran awal mula-mula dikembangkan oleh para ahli antropologi inggris seperti Bronislaw Malinowski, dan diperhaluskan oleh ahli antropologi perancis seperti Marcel Mauss dan Claude Levi Strauss. Inti dari teori ini adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang mencari keuntungan (benefit), menghindari biaya (cost), manusia dalam perspektif para penganut pertukaran merupakan makhluk pencari imbalan (reward seeking animal). Hukuman adalah tindakan dengan nilai negatif, makin tinggi nilai hukuman, makin kecil kemungkinan actor mewujudkan perilaku yang tak diinginkan. Homans menemukan bahwa hukuman merupakan alat yang tak efisien untuk membujuk orang merubah perilaku mereka karena orang dapat bereaksi terhadap hukuman menurut cara yang tak diinginkan. Contoh apabila masyarakat dan pemerintah memberikan hukuman yang berat

kepada pemilik dan pekerja café maka kecil kemungkinan perbuatan ini dilakukan.

a) **Proposisi Deprivasi-Kejemuan (The Deprivation-Station Proposition)**

Unsur waktu menjadi sangat penting didalam proposisi ini. Orang pada umumnya tidak akan lekas jenuh, kalau ganjaran itu diperoleh sesudah waktu yang cukup lama. Dalam hal ini Homans mendefenisikan dua konsep penting yaitu biaya dan keuntungan. Biaya tiap perilaku didefenisikan sebagai hadiah yang hilang karena tak jadi melakukan sederetan tindakan yang direncanakan. Keuntungan dalam pertukaran sosial dilihat sebagai sejumlah hadiah yang lebih besar dan diperoleh atas biaya yang dikeluarkan.

b) **Proposisi Persetujuan-Agresi (The Aggression-Approval Proposition)**

Dalam hal ini Homans membahas mengenai konsep frustrasi dan marah yang mengacu pada keadaan mental dimana bila seseorang tak mendapatkan apa yang diharapkan, ia akan dikatakan menjadi kecewa atau frustrasi.

c) **Proposisi Rasionalitas (The Rationality Proposition)**

Proposisi rasionalitas menerangkan kepada masyarakat bahwa apakah tindakan orang akanmelakukan tindakan atau tidak tergantung pada persepsi mereka mengenai peluang sukses.

B. Kerangka Pikir

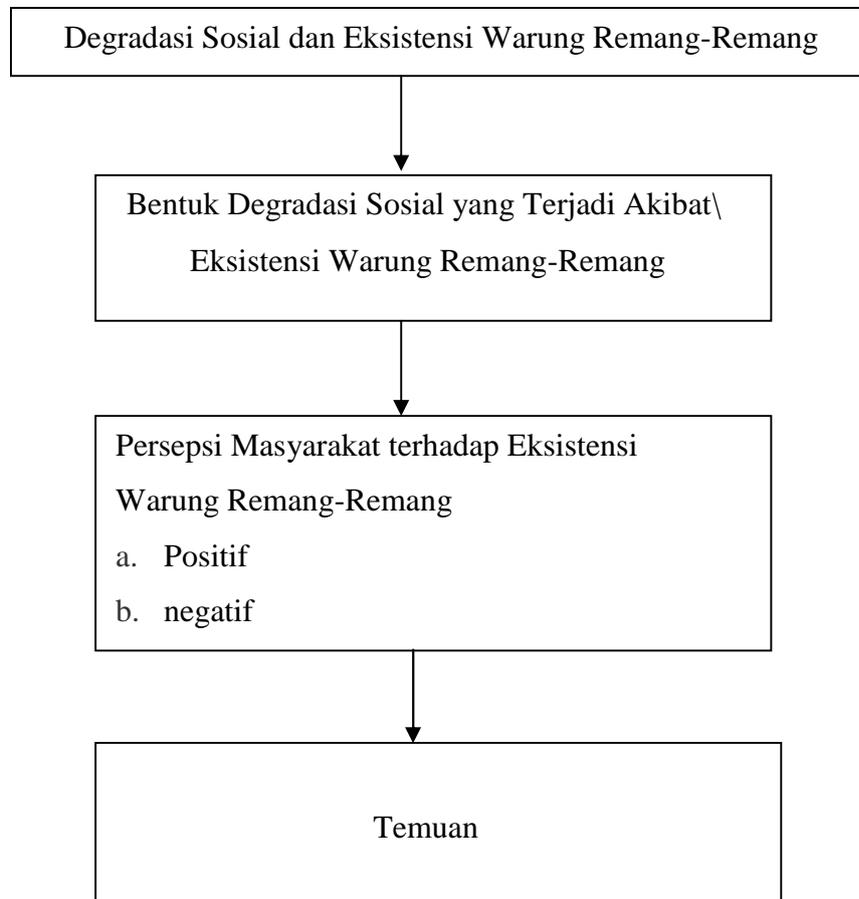
Degradasi sering diartikan sebagai penurunan suatu kualitas. Moral remaja dari tahun ketahun terus mengalami penurunan kualitas atau degradasi. Dalam segala aspek moral, mulai dari tutur kata, cara berpakaian dan lain-lain. Degradasi moral

ini seakan luput dari pengamatan dan dibiarkan terus berkembang. Namun Faktor utama yang mengakibatkan degradasi moral remaja ialah perkembangan globalisasi yang tidak seimbang. Prostitusi atau pelacuran merupakan salah satu masalah sosial yang kompleks, mengingat prostitusi merupakan peradaban yang termasuk tertua di dunia dan hingga saat ini masih terus ada pada masyarakat kita.

Prostitusi yang kian marak hadir dimasyarakat kini bukan hanya wanita-wanita yang sudah dewasa, melainkan wanita muda yang baru berumur belasan tahun. Melihat sebuah fenomena nyata dikota ini, Banyak hal yang melatar belakangi wanita khususnya remaja menjadi PSK antara lain karena latar belakang masalah ekonomi, psikologi, gaya hidup, pendidikan, sosial dan keluarga. Aktifitas remaja yang menjadi pekerja seks komersial ini biasanya dituntut untuk dapat meluangkan waktunya yang seharusnya dipergunakan untuk melakukan aktivitas-aktivitas pelajar sebagaimana mestinya, tetapi mereka harus meluangkan waktu untuk bekerja di waktu-waktu tertentu dimana saat konsumen sedang membutuhkan mereka sebagai para pekerja seks komersial.

Dari perilaku tersebut maka menimbulkan sebuah dampak baik dampak positif maupun dampak negatif. Sehingga Degradasi Sosial dan Eksistensi Warung Remang-remang di Mandalle Kabupaten Pangkep menimbulkan persepsi bagi masyarakat. Persepsi timbul disebabkan oleh adanya suatu pengamatan. Hal itu sesuai dengan yang dikemukakan Soemanto (1990:23) yang mengartikan persepsi sebagai bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan. Pesepsi dari masyarakat terhadap degradasi sosial dan eksistensi warung remang-remang dapat dibagi menjadi dua, yaitu persepsi positif dan negatif.

Gambar 1. Skema Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses kegiatan penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi atau rekayasa, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif di mana data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar dan bukan angka.

Metode penelitian studi kasus meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan dan interaksi yang terjadi. Studi kasus dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang bisa berupa suatu program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi tertentu.

Menurut Creswell (2012, hlm.15), mengemukakan bahwa “pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia”.

Untuk memperoleh data yang di perlukan peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya wawancara, observasi, partisipasi, studi dokumentasi, studi literature, dan catatan lapangan. Pada analisis data semua dok-

umen atau temuan-temuan selama melakukan penelitian dikumpulkan sehingga dapat mengungkapkan permasalahan yang diteliti.

Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 334) mengatakan bahwa analisis adalah mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan ke orang lain.

Jadi analisis data membantu penelitian agar bisa memperhalus permasalahan-permasalahan yang ditemukan di lapangan kemudian menyusun secara sistematis, mengkategorikannya, dan mencari kaitan isi dari berbagai data yang diperoleh untuk memperoleh maknanya kemudian disesuaikan dengan kajian yang sedang diteliti.

Pendekatan ini lebih cepat dalam memberikan gambaran mengenai degradasi sosial dan eksistensi warung remang-remang, bentuk degradasi sosial, persepsi masyarakat terhadap eksistensi warung remang-remang, dan dampak degradasi sosial bagi masyarakat sesuai dengan fenomena yang ada. Selain itu diharapkan dengan penelitian kualitatif dapat mempermudah penelitian karena proses penelitiannya dilakukan secara langsung bertemu dengan informan. Sehingga data yang diperoleh merupakan hasil reduksi dari berbagai informasi yang telah diberikan oleh informan hingga data tersebut sampai pada titik jenuh.

B. Lokus Penelitian

Di dalam penelitian ini hal yang paling utama yang harus dilakukan adalah menentukan tempat atau lokasi yang akan diteliti. Dan penelitian ini berlokasi di desa Mandalle Kabupaten Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan.

C. Informan Penelitian

1. Metode pemilihan informan

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat subjektif karena metode pemilihan informan dalam penelitian kualitatif memberikan kebebasan bagi peneliti untuk menentukan siapa informannya. Dalam penelitian ini, penentuan informan yang digunakan melalui teknik, *purposive sampling*. Teknik penarikan informan dengan menggunakan *purposive sampling* dipilih karena teknik memilih orang (informan) dengan berbagai pilihan tertentu menurut kebutuhan peneliti, sehingga layak untuk dijadikan informan.

2. Karakteristik Informan

- a. Pelayan warung remang-remang yang sudah berkeluarga dan belum berkeluarga.
- b. Alasan pelayan warung remang remang-remang dalam penelitian ini meliputi: Faktor ekonomi, keluarga, lingkungan sosial, dan pendidikan.
- c. Dampak degradasi sosial bagi masyarakat di Mandalle dalam penelitian ini yaitu akibat sosial yang ditimbulkan oleh degradasi sosial dan eksistensi warung remang-remang.

D. Fokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Subjek dalam penelitian ini adalah pelayan warung remang-remang yang sudah berkeluarga dan belum berkeluarga.

2. Pengunjung warung remang-remang.

Jadi yang peneliti maksudkan disini yaitu adanya degradasi sosial dan eksistensi warung remang-remang di Mandalle Kabupaten Pangkep didorong oleh berbagai faktor dan menimbulkan dampak sosial bagi masyarakat.

E. Instrumen Penelitian

Dalam instrument penelitian ini, peneliti menggunakan alat sebagai keperluan dalam penelitian seperti :

1. Observasi. Kegiatan yang pertama dilakukan baik sebelum mengadakan penelitian, maupun saat penelitian, ialah dengan mengamati secara langsung fenomena yang berkaitan dengan masalah penelitian.
2. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan informan.
3. Dokumentasi, guna dalam melengkapi data dalam menganalisis masalah penelitian. Penelitian mengumpulkan dan menghimpun data-data dari dokumen dari instansi terkait dan alat elektronik seperti Hp.

F. Jenis atau Sumber Data

Data dalam penelitian ini difokuskan menjadi 2 jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer digunakan sebagai data utama yang diperoleh dari informan. Data tersebut berupa gambaran dan pernyataan yang mendetil dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disusun dan diajukan oleh peneliti. Sementara data sekunder merupakan data yang mendukung data sekunder.

Data primer akan diperoleh dari wawancara mendalam yang dilakukan dengan beberapa informan sampai data yang didapatkan dirasa cukup oleh peneliti. Menurut Mardalis (2014:64), wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada sipeneliti. Sedangkan data sekunder yang pertama diperoleh dengan melakukan observasi. Dari 4 peran pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menurut Guba, peneliti akan melakukan *observe as participation* dimana peneliti akan mengikuti keseharian informan berdasarkan izin informan, dan bergabung dalam *setting* kesehariannya (Linlof: 1995). Data sekunder yang kedua adalah studi literatur dimana data ini dibutuhkan untuk menjelaskan konsep-konsep yang di gunakan dan ditemukan dalam penelitian. Data ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis baik cetak maupun *on-line*.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian lapangan ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Husaini Usman :2006). Teknik observasi merupakan metode mengumpulkan data dengan mengamati langsung atau terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati di lapangan. Proses ini berlangsung dengan pengamatan yang meliputi melihat, merekam, menghitung, mengukur, dan

mencatat kejadian. Observasi bisa dikatakan merupakan kegiatan yang meliputi pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. Jika hal itu sudah diketemukan, maka peneliti dapat menemukan tema-tema yang akan diteliti.

2. Wawancara (interview)

Menurut Mardalis (2014:64), wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada sipeneliti.

Metode wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang umum digunakan untuk mendapatkan data berupa keterangan lisan dari suatu narasumber atau responden tertentu. Data yang dihasilkan dari wawancara dapat dikategorikan sebagai sumber primer karena didapatkan langsung dari sumber pertama. Proses wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber atau responden tertentu.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara tersebut biasanya telah terstruktur secara sistematis agar didapatkan hasil wawancara yang lebih

spesifik dan terperinci. Walaupun adakalanya wawancara berlangsung tidak terstruktur atau terbuka sehingga menjadi sebuah diskusi yang lebih bebas. Dalam kasus ini tujuan pewawancara mungkin berkisar pada sekedar memfasilitasi narasumber atau responden untuk berbicara

3. Dokumentasi

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan –pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Kuesioner sering kali lebih baik digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi daripada teknik wawancara, karena dalam wawancara peneliti harus menggunakan kontak langsung.

H. Teknik Analisis Data

Tahap-tahap analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi data, merupakan proses pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data besar dari kegiatan penelitian. Reduksi data dapat menggunakan dengan bentuk singkatan, *coding*, perumusan tema, serta membuat batasan persoalan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek, meneliti hal-hal yang penting dan mengatur data yang kemudian diambil kesimpulan.
2. Penyajian data merupakan suatu informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Metode data yang digunakan dalam penyajian data adalah metode deskriptif. Dalam tahap ini, hasil

penelitian perlu dipadukan dengan teori yang digunakan dalam penelitian yang digunakan.

3. Menarik kesimpulan dilakukan dengan mengumpulkan seluruh hasil pengolahan data yang telah dilakukan.

I. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengabsahan data merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena tanpa pengabsahan data yang diperoleh dari lapangan maka akan sulit seorang peneliti untuk mempertanggung jawabkan hasil penelitiannya. Dalam hal pengabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiono, 2014:274).

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara lalu di cek dengan observasi dan dokumentasi. Apabila ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar .

2. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk validitasi data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sah

melalui observasi peneliti perlu mengadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja.

3. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data dilakukan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat digunakan uji kredibilitas. Menurut Sugiyono (2013: 270) untuk menguji kredibilitas suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu:

- a. Perpanjangan pengamatan: dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal ini akan membentuk hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin baik dan kehadiran peneliti tidak lagi dianggap sebagai orang asing yang mengganggu perilaku masyarakat yang sedang dipelajari.
- b. Meningkatkan ketekunan: yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis, karena peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak.
- c. Triangulasi: yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga jenis triangulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

- d. Analisis kasus negatif: yaitu kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Disini peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan ditemukan, maka data tersebut sudah dapat dipercaya.
- e. Menggunakan bahan referensi: yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalnya data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto.

Mengadakan *membercheck*: yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

J. Etika Penelitian

1. Kejujuran dalam pengumpulan bahan pustaka, pengumpulan data, pelaksanaan metode dan prosedur penelitian, public hasil. Jujur pada kekurangan atau kegagalan metode yang dilakukan. Hargai rekan peneliti, jangan mengklaim pekerjaan yang bukan pekerjaan anda sebagai pekerjaan anda.
2. Objektivitas, upayakan minimalisir kesalahan/biasa dalam rancangan percobaan, analissi dan interpretasi data, penilaian ahli/rekan peneliti, keputusan pribadi, pengaruh peemberi data/sponsor penelitian.

3. Tanggung jawab sosial, upaya peneliti anda berguna demi kemasalahan masyarakat, meningkatkan taraf hidup, mudahkan kehidupan dan meringankan beban hidup masyarakat. Dan bertanggung jawab melakukan pendampingan bagi masyarakat ingin mengaplikasikan hasil penelitian.
4. Tidak Melakukan Diskriminasi, hindari melakukan pembedaan perlakuan pada rekan kerja atau mahasiswa karena alasan jenis elamin, ras, suku, dan faktor-faktor lain yang sama sekali tidak ada hubunganya dengan kompetensi dan integritas ilmiah.

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Histori Kabupaten Pangkep

Siang dalam nomenklatur Portugis disebut *Sciom* atau *Ciom*. Nama “Siang” berasal dari kata “kasiwiang”, yang berarti persembahan kepada raja (homage rendu a' un souverain). (Pelras, 1977 : 253). Bekas pusat wilayah Kerajaan Siang, SengkaE – sekarang ini terletak di Desa Bori Appaka, Kecamatan Bungoro, Pangkep – telah dikunjungi oleh kapal–kapal Portugis antara tahun 1542 dan 1548. (M Ali Fadhillah, 2000).

Pelras mengemukakan bahwa selama masa pengaruh Luwu di semenanjung timur Sulawesi Selatan, kemungkinan dari Abad X hingga Abad XVI, terdapat kerajaan besar lain di semenanjung barat, dikenal dengan nama Siang, yang pertama kali muncul pada sumber Erofah dalam peta Portugis bertarikh 1540. Menurut catatan Portugis dari Abad XVI, Tallo pernah ditaklukkan oleh Kerajaan Gowa dan Gowa sendiri mengakui Kerajaan Siang sebagai kerajaan yang “lebih besar” dan lebih kuat dari mereka. (Andaya, 2004). Sumber Portugis menyebutkan Siang pernah diperintah seorang raja bernama Raja Kodingareng (Gadinaro, menurut dialek orang Portugis), sezaman dengan Don Alfonso, Raja Portugal I dan Paus Pascal II. (A Zainal Abidin Farid : 1986).

Pada tahun 1540 atau jauh sebelumnya, pelabuhan Siang sudah banyak dikunjungi pedagang dari berbagai penjuru kepulauan Nusantara, bahkan dari Erofah. Pengamat Portugis, Manuel Pinto, memperkirakan pada tahun 1545 Siang

berpenduduk sekitar 40.000 jiwa. Penguasanya sangat yakin terhadap sumber – sumber daya dan kekayaan alam⁴⁰ yang dimiliki oleh negaranya sehingga menawarkan untuk menyuplai seluruh kebutuhan pangan Kerajaan Malaka (Pelras 1973 : 53). Menurut catatan Portugis dari Abad XVI, Gowa dan Tallo pernah jadi vasal Siang. Tradisi lisan setempat mempertahankan pandangan ini. Penemuan arkeologi berharga di bekas wilayah Siang kelihatannya lebih memperkuat asumsi bahwa kerajaan ini adalah bisa jadi adalah kerajaan besar di pantai barat Sulawesi Selatan sebelum bangkitnya Gowa dan Tallo (Pelras, 1973 : 54). Pada Tahun 1542, Antonio de Paiva, menyinggahi pusat wilayah Kerajaan Siang dan tinggal di Siang untuk beberapa waktu, sebelum melanjutkan perjalanan ke arah utara menuju Sulawesi Tengah untuk mencari Kayu Cendana (sandal wood) . Ketika kembali tahun 1544, de Paiva singgah di tiga tempat, yaitu : Suppa, Siang dan Gowa (Pelras, 1973 : 41). Catatan de Paiva menyebutkan bahwa Gowa adalah sebuah kota yang besar “yang dulunya merupakan kerajaan bawahan Siang, namun tidak lagi begitu”. (Pelras, 1973 : 47). Laporan de Paiva ini menunjukkan kemungkinan Siang berada pada puncak kejayaan dan kemasyhuran sekitar Abad XIV – akhir XVI. Pelras dari penelitian awalnya terhadap sumber Erofah dan sumber lokal, menyatakan Siang, sebagai pusat perdagangan penting dan mungkin juga secara politik antara Abad XIV - XVI. Pengaruhnya menyebar hingga seluruh pantai barat dan daerah yang dulunya dikenal Kerajaan Lima'e Ajattapareng hingga ke selatan perbatasan kerajaan Makassar, yakni Gowa-Tallo. Pada pertengahan Abad XVI, Kerajaan Siang menurun pengaruhnya oleh naiknya kekuatan politik baru di pantai barat dengan pelabuhannya yang lebih strategis,

Pelabuhan Somba Opu. Kerajaan itu tak lain Kerajaan Gowa, yang mulai gencar melancarkan ekspansi pada masa pemerintahan Karaeng Tumapakrisika Kallonna. Persekutuan Kerajaan Gowa dan Tallo akhirnya membawa petaka bagi Siang, sampai akhirnya mati dan terlupakan, di penghujung Abad XVI. (Pelras 1977 : 252-5). Abdul Razak Dg Mile menyatakan bahwa Raja Siang yang pertama disebut Tu-manurunge Ri Bontang (A. Razak Dg Mile, PR : 1975). Sementara M Taliu menyebut periode pertama Kerajaan Siang, digagas seorang tokoh perempuan, Manurunga ri Siang, bernama Nasauleng bergelar Puteri Kemala Mutu Manikkang. Garis keturunan Tomanurung Ri Siang inilah yang berganti-ganti menjadi raja di Siang (asossorangi ma'gauka) sampai tiba masanya Karaeng Allu memerintah di Siang paska Kerajaan Siang dibawah dominasi Kerajaan Gowa. Sumber tradisi lisan menyebutkan bahwa penggagas dinasti Siang mempunyai lima saudara laki-laki dan perempuan yang masing – masing mendirikan Kerajaan Gowa, Bone, Luwu, Jawa dan Manila. Dalam tradisi tutur yang berkembang di Pangkajene diyakini bahwa Siang mempunyai tempat istimewa dibandingkan dengan kerajaan lainnya. Barangkali keterangan Pelras mengonfirmasikan tradisi tersebut, bahwa kendati Siang telah menjadi vasal Gowa pada akhir Abad XVII, adat Siang mengharuskan agar raja – raja dari negeri besar lain yang melintasi teritori Siang memberi hormat pada “Karaeng Siang”. (M Ali Fadhillah, 2000 : 17). Sumber Portugis banyak menunjuk periode-periode awal pertumbuhan situs-situs niaga di pesisir barat, sebagaimana catatan Pelras (1977 : 243) melihat, gelombang kedatangan Portugis ke Siang sepanjang pertengahan pertama dan akhir Abad XVI, mengacu pada masa dimana Siang

sedang menurun dalam perannya sebagai kota niaga dan pusat politik di pesisir barat teritori Makassar. Dugaan itu mempunyai estimasi bahwa Siang mengacu pada apa yang dilukiskan orang dengan istilah Makassar (Macacar).

Dari kesejajaran konteks sejarahnya dengan Bantaeng di pesisir selatan, Siang dapat diterangkan pada periode pertama sebagai pelabuhan kurang dikenal, tetapi bukti-bukti arkeologi mendorong kita mengajukan estimasi awal bahwa Siang telah masuk dalam jaringan perdagangan mungkin langsung dengan pelabuhan-pelabuhan sebelah barat kepulauan. Apabila Bantaeng dan Luwu pada masa jatuhnya Majapahit mulai pudar peranannya, sebaliknya Siang, semakin meningkat dengan jatuhnya Kerajaan Malaka berkat gelombang kedatangan pedagang Melayu dari Johor, Pahang dan mungkin dari daratan Asia Tenggara daratan lainnya.

Pada periode kedua, sejalan dengan semakin jauhnya garis pantai akibat pengendapan sungai Siang sebagai akses utama memasuki kota itu, dan kepindahan koloni pedagang Melayu ke Gowa di pesisir barat, bahkan sampai Suppa dan Sidenreng di daratan tengah Sulawesi Selatan membuat Siang kehilangan fungsi utamanya sebagai sebuah pelabuhan penting, dibarengi meredupnya pengaruh pusat politiknya. Sampai disini, nasib Siang tidak berbeda dengan Bantaeng, eksis tetapi berada dibawah bayang-bayang kontrol kekuasaan Gowa-Tallo.

Pusat kerajaan Siang pada mulanya tumbuh berkat adanya sumber-sumber alam : kelautan, hasil hutan dan mungkin mineral serta padi ladang yang

dieksploitasi oleh suatu populasi penduduk Makassar yang telah lama mengenal jaringan perdagangan laut yang luas dengan memanfaatkan muara sungai sebagai akses komunikasi utama. Frekuensi kontakannya dengan komunitas lain membawa perubahan pada pola ekonomi, terutama setelah mengenal teknologi penanaman padi basah (sawah) dan memungkinkan peralihan kegiatan ekonomi sampai ke pedalaman dengan pembukaan hutan-hutan untuk peningkatan produksi padi sebagai komoditas utama.

Tome Pires mencatat bahwa satu tahun setelah jatuhnya Malaka (1511), pulau – pulau Macacar (Makassar) merupakan tempat – tempat yang terikat dalam jaringan perdagangan interinsuler. Meskipun Pires menduga bahwa perdagangan Macacar masih kurang penting, tetapi sejak itu, sudah menawarkan rute langsung ke Maluku dengan melalui pesisir – pesisir selatan Kalimantan dan Sulawesi ; sebuah alternatif dari rute tradisional melalui pesisir utara Jawa dan kepulauan Nusa Tenggara. Namun kita harus menunggu sampai pertengahan Abad XVI, untuk mengetahui gambaran Sulawesi Selatan, yaitu sejak perjalanan Antonio de Paiva (1542-1543) dan Manuel Pinto (1545-1548) ke pesisir barat Sulawesi Selatan. Tome Pires menyebut beras sebagai produk utama Macacar. Dan kenyataannya, para pelaut Portugis belakangan telah mempunyai kesan khusus akan kesuburan negeri-negeri Sulawesi Selatan yang terkenal dengan hasil hutan, beras dan makanan lainnya. (Cortesao, 1944 dalam M Ali Fadhillah, 2000).

Tonggak sejarah kolonial di Gowa tahun 1667 juga berdampak kuat di Siang. Kekalahan Gowa menghadapi aliansi Belanda-Bone berarti juga kekalahan dinasti Gowa dan kebangkitan kembali dinasti Barasa yang mendukung Arung Palakka. I

Johoro Pa'rasanya Tubarania naik sebagai penguasa lokal, I Joro juga digelari Lo'moki Ba'le (penguasa dari seberang), karena ia kembali dari seberang laut (Jawa dan Sumatera) mengikuti misi Arung Palakka ke negeri sebelah barat nusantara.

Sejarah kekaraengan Lombassang atau Labakkang mulai dikenal sesudah menurunnya pamor politik ekonomi Siang. Penguasa Labakkang turut membantu Gowa menundukkan Kerajaan Barasa, dinasti pengganti Siang di Pangkajene. Setelah Gowa kalah dari Belanda (1667), Labakkang lepas dari Gowa dan masuk ke dalam kontrol VOC sebelum akhirnya menjadi wilayah administrasi Noorderprovincien, lalu menjadi Noorderdistrichten dalam kendali administrasi Belanda berpusat di Fort Rotterdam (Benteng Jumpandang). Somba Labakkang ketika itu didampingi anggota adat Bujung Tallua, yang berkuasa di unit politik dan teritorial sendiri, yakni di Malise, Mangallekana dan Lombasang, sebelum lebih kompleks lagi dengan bergabungnya penguasa-penguasa kecil lainnya.

Sistem politik yang diterapkan Kerajaan Gowa terhadap negeri-negeri taklukannya itu adalah menempatkan Ana' Bate Karaeng, biasa disebut bate-bate'a). kemudian disusul perkawinan keluarga Kerajaan Gowa, pada puncaknya Kerajaan Siang menjadi negeri keluarga kerajaan Gowa yang tidak lagi bisa dipisahkan sampai tahun 1668. Sampai saat ini tidak ada satupun sumber sejarah dapat memastikan umur Kerajaan Siang sampai ditaklukkan Kerajaan Gowa – Tallo. Kerajaan Siang dibawah hegemoni pemerintahan Gowa sekitar 1512 - 1668.

Sistem budaya yang mewarnai kehidupan masyarakat Siang adalah tradisi kultural Gowa, terutama sekali menyangkut hubungan perkawinan antar keluarga raja dan bangsawan Gowa. Penguasa Siang punya hubungan kekeluargaan dengan keluarga kerajaan Luwu, Soppeng, Tanete, dan Bone karena pihak keluarga Kerajaan Gowa juga mengadakan hubungan perkawinan (kawin-mawin) antar keluarga Kerajaan Luwu. Kemudian Luwu kawin-mawin dengan Soppeng, Soppeng kawin-mawin dengan Tanete dan Tanete kawin-mawin dengan Bone.

Ringkasnya, keturunan produk sistem kawin - mawin itu telah menjalin hubungan kekerabatan semakin luas. Siang dan beberapa unit teritori politik seperti Barasa (Pangkajene), Lombasang (Labakkang), Segeri, Ma'rang dan Segeri juga mengadakan kawin mawin antar keluarga kerajaan. Barasa berafiliasi Gowa, Bone dan Soppeng. Demikian pula Ma'rang dan Segeri. Sedang Labakkang dengan Gowa, walaupun pada awalnya Labakkang merupakan keturunan raja – raja Luwu, Soppeng dan Tanete. Tradisi kawin-mawin inilah yang menyebabkan masyarakat Pangkep telah menyatukan darah orang Bugis Makassar dalam wujud keturunan, bahasa, tradisi dan adat – istiadat.

Silsilah raja – raja Siang setelah tampuk pemerintahan Siang dipegang Karaengta Allu adalah sebagai berikut :(1) Karaeng Allu ; (2) Johor atau Johoro' (Mappasoro) Matinroe' ri Ponrok, yang bersama Arung Palakka ke Pariaman pada abad ke-17 ; (3) Patolla Dg Malliongi ; (4) Pasempa Dg Paraga ; (5) Mangaweang Dg Sisurung ; (6) Pacandak Dg Sirua (Karaeng Bonto – Bonto) ; (7) Palambe Dg Pabali (Karaeng Tallanga) , sezaman dengan datangnya Belanda di Pangkajene ; (8) Karaeng Kaluarrang dari Labakkang ; (9) Ince Wangkang dari Malaka ; (10)

Solle Dg Malleja ; (11) Andi Pappé Dg Massikki, berasal dari Soppeng ; (12) Andi Papa Dg Masalle ; (13) Andi Jayalangkara Dg Sitaba ; (14) Andi Mauraga Dg Malliungang ; (15) Andi Burhanuddin ; (16) Andi Muri Dg Lulu.

Setiap ada upacara perayaan seperti pengangkatan raja baru, pergantian raja atau upacara kebesaran lainnya yang berhubungan dengan raja, maka diwajibkan hadir Anrong Appaka ri Siang, yaitu : (1) Daeng ri Sengkaya ; (2) Lo'moka ri Kajuara ; (3) Gallaranga ri Lesang ; (4) Gallaranga ri Baru-baru. Setelah empat orang bate-bate'a ini hadir, barulah pelantikan atau acara 'Kalompoanga ri Siang' dapat dianggap sah. Selain keempat bate-bate'a ini juga diharapkan hadir Oppoka ri Pacce'lang.

Secara sederhana, silsilah Raja – raja Siang saat dibawah dominasi Gowa (A.Razak Dg Mile, PR : 1957) sebagai berikut : (a) Raja – raja dari keturunan 'Tumanurunga ri Bontang' diperistri oleh yang bergelar 'Si Tujuh Lengan'. Tidak diketahui berapa generasi ! (b) Keturunan Karaengta Allu (Setelah Siang ditaklukkan oleh kerajaan Gowa), juga tidak diketahui berapa generasi. (c) Keturunan I Johor atau Johoro' (Mappasoro') , sahabat Arung Palakka, dimana Arung Palakka menjadi Raja Bone sejak tahun 1672. (d) Raja – raja yang berasal dari Kerajaan Siang sendiri, mulai dari keturunan Pattola Dg Malliongi (di masa kompeni Belanda).

Hasil penelitian arkeologi Balai Arkeologi Makassar dan UNHAS menyebutkan bahwa ibukota Kerajaan Siang terletak pada sebuah lokasi yang dikelilingi oleh benteng kota (batanna kotayya) . Bentengnya mengelilingi lahan yang sekarang menjadi kompleks kuburan yang dikeramatkan. Alur benteng Siang

(batanna kotayya)diperkirakan berbentuk huruf U, kedua ujungnya bermuara di Sungai Siang yang telah mati. (Fadhillah dan Irfan Mahmud, 2000 : 27). Indikasi arkeologis pada lokasi situs berupa gejala perubahan rupa bumi dan proses pengendapan telah menjauhkan pusat Kerajaan Siang dari pesisir. Kemunduran Siang, yang diperkirakan terjadi pada akhir abad XVI.

Kemenangan Gowa-Labakkang atas Barasa memberikan hak kerabat raja Gowa menduduki tahta Barasa, gelar sesudah matinya : Karaeng Matinroe ri Kammasi yang diganti oleh Karaeng Allu. Yang terakhir ini mengalihkan pusat politiknya kembali ke Siang, dan seolah menghidupkan kembali kebesaran Siang dengan memakai gelar Karaeng Siang, juga membentuk dewan adat Anrong Appaka (empat bangsawan kepala) : Kare Kajuara , Kare Sengkae, Kare Lesang dan Kare Baru-baru . Masing-masing kare mengepalai pusat kecil kekuasaan dan membentuk konfederasi dibawah otoritas Siang baru (periode Islam). Karaeng Allu juga yang menempatkan Kalompoang atau Arajang Siang dibawah pemeliharaan Oppoka ri Paccelang.

Temuan-temuan fragmen keramik hasil ekskavasi situs Siang di SengkaE, Bori Appaka, Bungoro berupa Piring dan Mangkuk Ching BW, Cepuk Cing, Mangkuk Swatow BW, Mangkuk Wangli BW, Mangkuk Ming BW, Piring Ming Putih, Piring Swatow, yang berasal dari Abad XVII-XVIII. Juga ada fragmen keramik dari Abad XVI seperti Vas Swankalok, Mangkuk Ming BW, Piring Ming BW, Piring dan Tempayan Vietnam. Jumlah keseluruhan temuan sebanyak 38 fragmen keramik. Keramik Asing dinasti Ching memberi kronologi relatif lapisan budaya Siang menyampaikan periode relatif berlangsungnya lapisan budaya negeri

Siang, yang sekurang-kurang berasal dari Abad XVII-XVIII (M Ali Fadhillah dkk, 2000 : 72).

B. Revolusi Fisik

Di Sulawesi Selatan, Muncul gerakan perlawanan rakyat mempertahankan kemerdekaan. Gerakan itu kemudian menyebar ke berbagai daerah-daerah seperti Gowa, Maros, Pangkep, Pare-Pare, Sidrap, Bulukumba, Jeneponto, serta daerah – daerah lainnya. Pangkep sebagai bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) turut ambil bagian dari upaya mempertahankan kemerdekaan yang diproklamasikan Soekarno - Hatta di Jakarta pada 17 Agustus 1945.

Pangkep ditetapkan sebagai bagian dari wilayah RI sejak awal September 1945, yang diumumkan oleh Andi Burhanuddin. Semua pemerintah kerajaan lokal, yang juga sebagai kepala pemerintahan onderdistrict , memberi dukungan. Dukungan yang agak kuat berasal dari Andi Mandacingi (Karaeng Mandalle), Andi Page (Karaeng Segeri), dan Andi Makin (Karaeng Ma'rang). Bahkan mereka bertiga menghadap langsung Gubernur Sulawesi, Dr GSSJ Ratulangi di Makassar. Dukungan lainnya berasal dari Bungoro, Balocci, Labakkang dan Pulau.

Awal September 1945, Andi Burhanuddin membentuk Barisan Pemuda Merah Putih (disingkat Barisan PMP). Badan perjuangan yang mula terbentuk itu dipimpin oleh Zainuddin Condeng dan Abdul Latif dengan para anggotanya berasal dari bekas Heiho, Boei Taisin Tai dan Seinendan. Ada pula yang pernah dilatih oleh Pemerintah Belanda menjelang kedatangan Jepang, yakni Barisan

Staatswatch . Pemuda militan ditampung dalam Barisan PMP, sehingga kekuatan perjuangan bisa terkoordinasi.

Konsolidasi Barisan PMP, kemudian dipusatkan di Mandalle. Di tempat itu, Andi Mandacingi berusaha memperkuat badan perjuangan, dengan pembinaan pemuda-pemuda. Ia dibantu oleh semua pimpinan PMP, Zainuddin Condeng dkk. Para kepala kampung dalam Distrik Mandalle diberi penjelasan tentang kemerdekaan dan usaha mempertahankannya. Pemuka masyarakat berpengaruh, menjadi sasaran utama, agar tidak menjadi sasaran bujukan NICA. Akhir September 1945, NICA memulai aksinya, antara lain membujuk tokoh masyarakat dan bangsawan lokal. Demikian, maka Andi Mandacingi menemui Mamma Daeng Mangimbangi, sepupunya sendiri. Biasanya NICA senang mengadu domba diantara bangsawan lokal yang masih dekat hubungan kekerabatannya. Melalui ucapan dalam bahasa Bugis, Mamma memberikan tanda dukungan, sebagai berikut :“paonanni lopi utonang, narekko titti-i, titti'na utonangi, narekko lumpangi, lumpanna utonangi” .

Pada 20 September 1945, kepala kampung, imam, pemuka masyarakat, dan pemuda pejuang mengucapkan ikrar kesetiaan, bertempat di kediaman raja (Saoraja) Mandalle. Peresmian Barisan Pemuda Merah Putih oleh Andi Mandacingi sekaligus menyatakan bahwa wilayah adatgemenschaap Mandalle adalah bagian dari RI. Malamnya, susunan Barisan PMP disahkan dan dipilih sebagai Pimpinan Umum, Zainuddin Condeng dengan Kepala Pasukan Abdul Lathief dan Mamma Dg Mangimbangi, Sementara Kepala Kelompok M Jamil, M Tahir Dg Liong dan Lakaterru Baco Pararang. Kepala Pemerintahan Mandalle

merupakan Penguasa Hukum dan Pertahanan/Keamanan Wilayah. Sejak itu, Mandalle menjadi pusat kekuatan pejuang kemerdekaan di daerah Pangkep. Wilayah gerak meliputi daerah Segeri dan Ma'rang.

Di Segeri, dibentuk Barisan PMP, cabang Mandalle. Pada 5 Oktober 1946, terpilih sebagai Kepala Pasukan adalah Hadele dengan Kepala Kelompok yaitu Supu Dg Pasanrang, Sudding, La Magga, dan Beddu Lai. Setiap gerakan termasuk pembinaan kesatuan, dalam hal yang memungkinkan selalu terjalin kerjasama dengan pimpinan di Mandalle. Koordinasi dengan pemuda Ma'rang menghasilkan susunan pengurus Barisan PMP dengan Kepala Pasukan Abdul Lathief dan para Kepala kelompok Parellu, Baso Dg Magading, Patahuddin, M Badwi.

Wilayah gerak Barisan PMP Ma'rang, meliputi pula wilayah Kota Pangkajene yang dipimpin oleh M Badwi, karena pada saat itu NICA sudah menguasai Pangkajene dan sudah menanamkan pengaruhnya. Perkembangan organisasi perjuangan, menyebabkan diadakan susunan pengurus khusus Mandalle dengan Kepala Pasukan Mamma Daeng Mangimbang dengan Para Kepala Kelompok: M Tahir Dg Liong, La Katerru Baco Pararang, Sabe Sanre, dan La Upe Dg Ngalle.

Pembentukan kepala pasukan di tiga tempat itu, lebih memperkokoh kekuatan pejuang. Yang menjadi hambatan, sisa masalah senjata. Orang-orang Jepang sejak bulan September sudah berkumpul di Kota Makassar. Maka, untuk dipergunakan dalam latihan, pemuda memakai tombak dan bambu runcing. Sementara Andi Mandacingi dan Zainuddin Condeng mengusahakan pengadaan senjata. Seperti di tempat lain, yang menjadi pelatih, mereka yang berasal dari Heiho, Boei Teisin Tai, dibantu Seinendan. Juga dijalin kerjasama dengan laskar GPT (Gerakan

Pemuda Tanete) pimpinan Andi Abdul Muis Datu Lolo. Usaha pengadaan senjata dilakukan melalui berbagai cara. Ke Kalimantan dibawa beras untuk ditukarkan dengan senjata. Dari pulau seberang Selat Makassar itu, diperoleh berita ada orang-orang yang menyimpan senjata. Tentara sekutu yang ingin kembali, bersedia menyerahkan senjatanya, dengan tukaran makanan, terutama ayam. Juga orang Jepang yang melepaskan diri dari kesatuannya, mau menukar senjatanya dengan beras.

Ketika itu, terkenal istilah “sikokang” , artinya tukar menukar barang. M Amin Sajo ditugaskan pula mencari senjata di Makassar. Ia kebetulan mengikuti kursus kader PNI pimpinan Mr Tajuddin Noer, pada November 1945. Ke Kalimantan ditugaskan La Ribi dan kawan – kawan yang berhasil membawa kembali satu peti berisi 24 biji granat tangan dan 40 pasang pakaian dinas militer (seragam). Sambil mencari senjata, Zainuddin Condeng bersama Ishak Lubis, atas perintah Andi Mandacingi, berangkat ke Makassar. Tugas lainnya ialah menemui para pemimpin pemuda. Akan tetapi, para pemuda di Makassar pun kekurangan senjata. Mereka gagal memperoleh senjata dari Jepang, hanya karena terdapat perbedaan paham antara pemuda militan dengan kelompok Dr Ratulangi yang menekankan perjuangan diplomasi.

Di Balocci, wilayah pinggiran gunung batu sekitar Tonasa, dibentuk pula PPNI pada November 1945, dengan pimpinan H Abdul Hamid, Muhammad Hasyim, Abdul Muthalib, Ballacco Dg Parumpa dan Abdul Gani, bermarkas di Matojeng, (Sarita Pawiloy, 1987 : 158 – 163). Konsolidasi markas dipusatkan di Mandalle, pemukiman penduduk di sekitar bukit sebelah timur poros jalan raya

utama. Laskar pejuang pada umumnya hanya memegang senjata tajam dan beberapa buah granat tangan. Dapat dibayangkan sulitnya perlawanan terhadap musuh yang bersenjata lengkap. Keadaan itu berlangsung hingga Juli 1946. Di Pangkep, wadah kelaskaran cukup rapi, dan mempunyai cukup banyak anggota. Wadah yang terakhir dibentuk ialah KRIS Muda (28 Juli 1946), yang bemarkas di Coppotompong. Pimpinan dipegang oleh M Dahlan dan Zainuddin Condeng. Dalam struktur kesatuan militer, kekuatan KRIS Muda ialah satu batalion, namun hanya tenaga manusia dengan persenjataan yang terlalu kurang. Selain perlawanan bentuk sabotase, penerangan tentang kemerdekaan dan pemasangan pamflet ; adanya laskar membantu perembesan operasi laskar yang lebih kuat di daerah Pangkep.

Pada September 1946, laskar Harimau Indonesia (HI) datang ke wilayah Pangkep bagian pegunungan dan mendirikan markas di Bulu Langi. Pejuang di Mandalle, yang tergabung dalam KRIS Muda menyambut hangat laskar HI di daerahnya. Daya tarik HI ialah kelengkapan senjata mereka. Dalam bulan September 1946, seorang pejuang dari Enrekang ingin bergabung yaitu Andi Sose. Ia diterima oleh Muhammad Syah, pimpinan HI, akan tetapi diminta agar kembali ke daerah asalnya dan membentuk laskar HI disana. Kontak senjata pasukan gabungan HI / KRIS Muda melawan KNIL meletus di Kampung Pettung. Seorang laskar pejuang gugur, bernama La Mappa (dalam bulan Oktober 1946). Dalam Nopember 1946, laskar pimpinan Mamma bertahan mati-matian atas serangan KNIL. Mamma sendiri gugur dalam pertempuran itu. Pasukan HI yang selalu mobiele dalam operasinya, sulit dijebak oleh musuh.

Januari 1946, Pimpinan HI mengikuti konferensi di Paccekke atas undangan Mayor Andi Mattalatta, berdasar mandat dari Panglima Jenderal Soedirman. Selama di Mandalle-Pangkep, Pasukan HI bersama KRIS Muda dan Banteng Indonesia Sulawesi (BIS) melakukan kontak senjata dengan musuh tak kurang 20 kali dari September 1946 s.d. Maret 1947.

Tak banyak yang tahu bahwa Pulau Kalu-kalukuang, Liukang Kalmas banyak memberikan andil bagi keberhasilan perjuangan kemerdekaan RI, khususnya di Sulawesi Selatan. Pulau yang berjarak 185, 82 mil dari ibukota Pangkep itu di era revolusi fisik, dijadikan basis perjuangan/tempat persinggahan yang aman dan strategis bagi para pejuang kemerdekaan baik dari Pulau Jawa maupun dari Sulawesi Selatan sendiri. Sebut saja ekspedisi TRIPS (Tentara Rakyat Indonesia Persiapan Sulawesi) dibawah pimpinan Mayor Johan Dg Mangung yang bermarkas di Lawang, Jawa Timur beberapa kali melakukan ekspedisi ke Sulawesi Selatan pada tahun 1947 dengan menggunakan Perahu Lete' khas buatan orang Pulau Kalu-kalukuang.

Dari sekian banyak ekspedisi itu, salah satu yang terkenal adalah ekspedisi dibawah pimpinan Kapten A Hasan Rala (mantan Bupati Maros) dengan menggunakan Perahu Lete', yang bernama Kapten Pahlawan Laut (Kapten Baru) dari Pulau Kalu-Kalukuang. Kapal itu milik Hj St Hawa yang diawaki oleh suaminya sendiri H Bakkar Puang Menda sebagai nakhoda dengan dibantu 6 orang sawi yakni Baco, Sehe, Tangnga, Kadir, Pudding dan Lanuddin. Ekspedisi ini berjumlah 36 orang pejuang Sul-Sel, diantaranya Lettu AA Rifai dan Letda Achmad Lamo (mantan Gubernur Sul-Sel).

Ekspedisi ini berangkat pada 28 Januari 1947 dari Bondowoso, singgah di Pulau Kalu-kalukuang pada 1 Februari 1947. Setelah istirahat beberapa hari, perjalanan dilanjutkan dan singgah di CempaE, Barru pada 16 Februari 1947. Sebagai bukti keikut-sertaan rakyat pulau Kalu-kalukuang (Liukang Kalmas) dalam sejarah perjuangan kemerdekaan RI, sampai sekarang Perahu Lete' yang pernah dipakai dalam ekspedisi TRIPS tersebut diabadikan di Museum ALRI, Surabaya.

Perlawanan di pulau – pulau kecil dilakukan oleh PPNI / ALRI yang dibentuk oleh Ali Malaka, Abdul Khalik dan Abdul Muthalib dalam bulan Oktober, diresmikan pada 4 Nopember 1946. Pusat laskar di Pulau Sarappo Lompo. Selain melakukan perlawanan, anggota PPNBI / ALRI juga mengatur penyerangan para pejuang Sul-sel ke Jawa dan Kalimantan, meski saat itu persenjataan sangat terbatas.

Awal Maret 1947, satu peleton TRIPS dari Jawa, berangkat dari Purbalingga, tiba di Daerah Pangkep. Sebagian dari mereka telah mendarat di pesisir pantai Mandalle, ketika musuh segera datang ketempat pendaratan. Komposisi pasukan TRIPS tersebut : Danton Letda Yos Effendi, wakilnya Letda Taeras Daulat. Para komandan regu : Coni, Samaila dan La Combalang. Senjata yang dibawa hanya 41 pucuk, terdiri dari 1 pucuk mortar 3 inci, 2 pucuk owengun, 2 pucuk stengun, 2 pucuk pistol colt, dan 34 pucuk senjata karaben. Bawaan lainnya berupa 50 karung gula pasir dan 20 peti granat tangan. Suatu tipuan licik KNIL sempat memerdaya pasukan TRIPS. KNIL mengibarkan bendera merah putih mendekati pantai, dimana pendaratan akan dilaksanakan. Melihat “kawan” sementara

menyambut, Yos Effendi memerintahkan pletonnya mendarat. Ketika itu juga, serangan KNIL dilancarkan. TRIPS sadar, bahwa para penyambut ternyata adalah musuh. Kontak senjatanya akhirnya berlangsung dari pukul 18.00 sampai pukul 22.00. Dua orang pejuang gugur. Berikut seorang awak perahu tewas. Mereka yang masih berada di atas perahu segera menghindari dari tempat itu. Kemudian berlayar kembali ke Jawa.

C. Sejarah Pemerintahan Daerah

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, Pangkajene dan Kepulauan belum bersatu dalam satu wilayah pemerintahan. Pangkajene dengan daratannya berstatus Onderafdeeling dengan nama ‘ Onderafdeeling Pangkajene ’ dibawah taktis ‘Afdeeling Makassar ’ dengan 7 adat gemenschap yaitu : Pangkajene, Bungoro, Labakkang, Ma'rang, Segeri, Mandalle dan Balocci. Onder afdeeling Pangkajene waktu itu berada dibawah pengawasan seorang Gezaghebber setingkat Controleur yang berkedudukan di Pangkajene, sedang adat-adat gemenschap dipercayakan kepada karaeng – karaeng.

Wilayah kepulauan sebagai bagian dari Stadsgemente Makassar, dikepalai oleh Kepala Distrik Makassar yang wilayah meliputi : Pulau – pulau ‘Spermonde’ , terdiri dari 57 pulau, Kalu-kalukuang Group terdiri dari 8 pulau, Postelion dan Paternoster terdiri dari 52 pulau. Pulau-pulau tersebut disusun berkelompok disesuaikan jangkauan geografisnya serta diperintah oleh seorang Gallarang , yang statusnya sama dengan ‘Kepala Kampung’.

Di masa pemerintahan Jepang (1942 – 1945), Sistem pemerintahan di Pangkajene tidak berubah, yang berubah hanyalah bahasa. Adat *gemeenschap* dinamai “Gun”, dikepalai ‘Guntjo’, dikoordinir oleh ‘Guntjo Sodai’ dari Indonesia dibawah taktis *Bunken Kanrikan* dari Jepang. Sedang pulau tetap dalam wilayah ‘*Stadsgemente Makassar*’ dengan penyebutan “Makassar Si”, dikepalai ‘Makassar Sitjo’ dan Distrik Makassar disebut “Makassar Gun”, dikepalai “Makassar Guntjo”.

Dengan *Staatsblad* 1946/17 daerah–daerah bekas *Rechtstreeks Bestuursgebied* termasuk *Onderafdeeling* Pangkajene dibentuklah *swapraja* baru (*Neo Zelfsbestuur*), terdiri dari gabungan adat *gemenschap* . Wilayah kepulauan, mulai dipisah dari *Gemente Makassar* dengan Ketua Dewan Hadat Abdul Rahim Dg Tuppu, mantan Kepala *District Makassar* dengan anggota hadat : Gallarang Balang Lompo, Gallarang Barrang lompo, Gallarang Sapuka, Gallarang Salemo, Gallarang Kalu-kalukuang, dan Gallarang Kodingareng.

UU No. 22 Tahun 1948 yang telah ditetapkan Pemerintah Pusat RI tetap bertahan meski Belanda belum mengakui kedaulatan Indonesia. Dengan SK Mendagri No. Des. 1/14/4/1951, Gubernur diperintahkan mempersiapkan daerah otonom baru setingkat Daerah Swatantra Tingkat II, disusul PP No. 34 / 1952, jo. PP No. 2/1952, dibentuklah DAERAH MAKASSAR yang berkedudukan di Sungguminasa, Takalar, Jeneponto, Maros, Pangkajene dan Kepulauan sebagai Daerah Otonom Tingkat II.

Akibat perkembangan kehidupan bernegara, lahir pula UU Darurat No. 2 Tahun 1957, dimana DAERAH MAKASSAR dipecah menjadi Daerah : Gowa,

Makassar, Jeneponto dan Takalar. Kabupaten Makassar membawahi wilayah–wilayah : (1) Onderafdeeling Pulau – Pulau ; (2) Onderafdeeling Maros ; (3) Onderafdeeling Pangkajene dengan pimpinan Bupati Kepala Daerah Andi Tjatjo. Usaha simplikasi pembentukan daerah – daerah dilanjutkan Pemerintah Pusat RI dengan UU No. 29 Tahun 1959, dimana Pangkep menjadi daerah otonom tingkat II, digabung dengan bekas onderafdeling pulau – pulau, sehingga menjadi Kabupaten Dati II Pangkep yang membawahi 9 kecamatan, yakni : Pangkajene, Bungoro, Labakkang, Ma'rang, Balocci, Segeri Mandalle, Liukang Tupabbiring, Liukang Kalmas, Liukang Tangaya dengan Bupati pertama, Mallarangeng Dg Matutu.

Kini, Kabupaten Pangkep tidak lagi terdiri dari 9 kecamatan, tapi 12 wilayah kecamatan. Sebagai bagian dari semangat Otonomi Daerah, maka lewat Perda No. 13 / 2000 (Lembaran Daerah No. 18 Tahun 2000) telah dibentuk tiga kecamatan baru. Wilayah administrasi pemerintahan Pangkep saat ini meliputi Pangkajene, Balocci, Bungoro, Labakkang, Ma'rang, Segeri, Liukang Tupabiring, Liukang Kalmas, Liukang Tangaya, Minasate'ne, Mandalle, dan Kecamatan Tondong Tallasa.

SEKILAS SEJARAH PENETAPAN HARI JADI KAB. PANGKEP

Dasar Pembentukan

Sebagaimana catatan otentik yang ada menunjukkan bahwa Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 merupakan dasar hukum pembentukan daerah-daerah tingkat II di Sulawesi. Salah satu daerah tingkat II tersebut adalah Kabupaten datu II Pangkajene dan Kepulauan yang sebelum ditetapkannya Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 termasuk dalam bagian daerah Makassar yang disebut Onderafdeling Pangkajene sebagaimana dimaksud dalam bijblad Nomor 14377 Jls surat Ketetapan Menteri Dalam Negeri Indonesia Timur tanggal, 19 Januari 1950 Nomor UPU 1/1/45 JO Tanggal, 20 Maret 1950 Nomor UPU 1/6/23.

II. Proses Penetapan Hari Jadi Kabupaten Pangkep Salah satu kebanggaan bagi setiap daerah apabila mengetahui sejarah dan kelahirannya yang memberikan sesuatu makna dan nilai historis dan yuridis yang harus senantiasa tetap dijaga dan dipertahankan eksistensinya sebagai sumber motivasi moral bagi masyarakatnya. Bertitiktolak dari motivasi tersebut dan berdasarkan atas kelahiran Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959, maka pemuda-pemuda kitayang terhimpun dalam wadah organisasi Komite Nasional Pemuda Indonesia kabupatenPangkep terdorong untuk mencoba mencari dan menghimpun masukan-masukan pendapat dari budayawan dan teknokrat dalam suatu Seminar Kelahiran Pangkep yang berlangsung dari tanggal 26 sampai 27 Maret 1986 dengan menampilkan para nara sumber antara lain:

- Prof. Dr. A.Zainal Abidin Farid, SH.

- Prof. Dr.Syahrudin Kaseng
- Drs.A.Samad Thahir
- Aminullah Lewa BA dan
- AM.Dg. Masiga

Seminar tersebut melahirkan alternatif tentang hari Jadi Pangkep yakni, didasarkan atas tinjauan kesejarahan satu kerajaan tua yang pernah ada di Pangkep yaitu di kecamatan Bungoro yang dikenal dengan kerajaan “Siang” pada masa antara abad 16 sampai abad ke 17. Alternatif lainnya adalah didasarkan pada pertimbangan yuridis formal yakni dasar hukum pembentukan daerah tingkat II Pangkajene dan Kepulauan.

Bertolak dari hasil seminar tersebut, pihak pemerintah daerah dalam hal ini Bupati Kepala Daerah membentuk tim perumus yang bertugas menghimpun dan merumuskan data-data yang otentik dan akurat yang dapat dijadikan dasar dalam penetapan hari jadi Kabupaten Pangkep, namun tim perumus dalam menetapkan Hari Jadi Pangkep atas dasar pertimbangan kesejarahan menemui kendala, oleh karena data data dan informasi tidak cukup dapat mendukung, sehingga tim perumus mencoba memanfaatkan data dan informasi dari sudut pertimbangan yuridis formal yang memberikan dua alternatif yakni, tanggal ditetapkannya surat keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah UP. 7/2/40-337 tanggal, 28 Januari 1960 tentang pengangkatan Mallarangeng Dg. Matutu sebagai Bupati Kepala Daerah tingkat II Pangkajene dan Kepulauan yakni pada tanggal, 28

Januari 1960 dan pilihan kedua adalah dari serah terima jabatan Mallarangeng dg. Matutu sebagai Bupati Kepala Daerah tingkat II Pangkajene dan Kepulauan.

Dua pilihan inilah yang diajukan oleh tim kepada bapak Bupati kepala daerah untuk menetapkan satu diantaranya untuk dijadikan dasar dalam rancangan Peraturan Daerah yang akan diajukan kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah sebagai bahan pembahasan. Berdasarkan dua pilihan yang diajukan tim tersebut, oleh Bupati Kepala Daerah dalam hal ini Bpk. M.R. Natsir menetapkan serahterima jabatan dari Andi Tjatjo kepada Mallarangeng Dg. Matutu sebagai momentum kelahiran Pangkep untuk disampaikan pada DPRD namun masih ditemukan sedikit permasalahan dengan tidak ditemukannya berita acara pelantikan Mallarangeng Dg. Matutu.

Berkat keterangan Bpk. Mallarangeng Dg. Matutu secara pribadi bahwa pelantikan tersebut seingat beliau dilaksanakan pada hari Senin sebelum tanggal, 10 Februari dan setelah melihat penanggalan tahun 1960, menunjukkan bahwa hari Senin jatuh pada tanggal 1 dan tanggal 8 Februari 1960. Hal inilah yang menjadi pengajuan rancangan peraturan daerah (Perda) kepada DPRD Tingkat II Pangkep. Berdasarkan data-data diatas, maka pada tanggal, 10 Februari 1992 rancangan perda tentang Hari Jadi Kabupaten daerah Tingkat II Pangkajene dan Kepulauan dibahas secara bersama-sama oleh pihak eksekutif dan legislatif dalam rapat paripurna tingkat I di gedung DPRD tingkat II Pangkep. Dalam pembahasan rancangan Perda pihak legislatif cukup berhati-hati dan jeli untuk menetapkan hari jadi Kabupaten Pangkep, sehingga pembahasannya dilakukan dalam sidang-sidang komisi khusus/gabungan yang menggunakan waktu cukup lama.

Berkat upaya dan kesungguhan semua pihak utamanya pihak eksekutif dan legislatif, pemuka masyarakat dan generasi muda akhirnya berhasil ditemukan salah satu arsip yang sangat menentukan penetapan Hari jadi tersebut, berupa arsip pidato/sambutan bupati kepala daerah pertama yaitu Bpk. Mallarangeng Dg. Matutu pada peringatan proklamasi kemerdekaan RI yang ke 15 pada tanggal 17 Agustus 1960. Dalam pidato tersebut terdapat kalimat yang berbunyi sebagai berikut:

“ Sebagaimana kita ketahui pada hari Senin tanggal 8 Februari 1960 pimpinan pemerintahan di daerah ini telah ditimbang terimakan oleh pimpinan lama kepada yang baru.”

Atas dasar data otentik itu, akhirnya dipilih dan disepakati bersama pihak eksekutif dan legislatif untuk menetapkan hari jadi kabupaten daerah tingkat II Pangkajene dan Kepulauan jatuh pada tanggal 8 Februari 1960 yakni saat pelantikan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Pangkep yang pertama yaitu Bpk. Mallarangeng Dg. Matutu secara defacto sebagai pejabat kepala daerah.

Untuk itu, maka pada tanggal 9 Juli 1992 dalam sidang paripurna DPRD ditetapkan rancangan peraturan daerah tentang Perda Hari Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Pangkep yakni peraturan daerah nomor 4 tahun 1962 yang menetapkan tanggal, 8 Februari sebagai Hari jadi kabupaten Pangkep.

Sebagai proses lanjut atas penetapan Perda tersebut, agar mempunyai kekuatan hukum yang mengikat maka pada tanggal 24 Juli 1962 diajukan pengusulan pengesahannya kepada Gubernur kepala Daerah Tingkat I Sulsel sebagai pejabat yang mengesahkan. Setelah melalui pemeriksaan secara teliti dan

mendalam pada Biro Hukum Setwilda tingkat I dan melakukan penyempurnaan sebagaimana mestinya, akhirnya disetujui pengesahan Perda ini dengan surat keputusan Gubernur Tingkat I Sulsel No.100/8/92 tanggal 28 Agustus 1992 dan dicantumkan dalam lembaran daerahkabupaten daerah tingkat II Pangkajene dan Kepulauan nomor 7 tahun 1962 seri D Nomor 4.

Dengan lahirnya perda tentang hari jadi kabupaten daerah tingkat II Pangkep, maka hal ini menunjukkan tuntutan tanggungjawab kepada seluruh warga masyarakat kabupaten pangkep untuk menjaga dan melestarikan jatidiri daerahnya sebagai suatu yang tidak ternilai dan menjadikannya sebagai suatu kekuatan baru dalam memotivasi diri dalam mempertahankan kesinambungan didaerah ini.

Nama-nama Bupati dan wakil bupati Pangkep dari masa ke masa :

- 1. Andi Mallarangan Periode 1960-1966**
- 2. Brigjen (purn) HM. Arsyad B Periode 1966-1979**
- 3. Kol. (Purn) H. Hasan Sammana Periode 1979-1984**
- 4. Kol. (Purn) Djumadi Junus Periode 1984-1989**
- 5. Kol. (Purn) H.M.R. Natsir Periode 1989-1994**
- 6. Kol. CZI. Baso Amirullah Periode 1994-1999HA.Gaffar Patappe (bupati) Periode 1999-2004**
- 7. Drs. HM. Saman Sadek (Wakil bupati)**
- 8. H. Basrah Hafid SH, MM (penjabat bupati) Periode 2004-2005**
- 9. Ir.H.Syafrudin Nur Msi (bupati) Periode 2005-2010**
- 10. HA. Kemal Burhanuddin BSc (wakil bupati)**
- 11. H.A.Kemal Burhanuddin,BSc(Bupati) 2010**

12. H.Syamsuddin,A.Hamid,SE (bupati) 2010-2015

13. Drs.Abd.Rahman Assagaf (wakil bupati)

14. DR.H.Ruslan Abu,SH.MH (Plt. Bupati) 2015-2016

15. H.Syamsuddin A.Hamid,SE(bupati) 2016-2021

16. H.Syahban Sammana(wakil bupati)

D. Gambaran Umum Lokasi

1. Sejarah Desa

Desa Mandalle dulunya belum ada pemerintahan seperti pada saat sekarang ini, komunitas kampung halaman mengikuti perintah yang dianggap mampu melindungi mereka dari marah bahaya atau kesulitan, warga yang mampu melindungi komunitas tersebut memiliki status sosial yang tinggi dan mereka memanggil dengan sebutan Puang atau Karaeng, suatu hari ada rombongan pejalan kaki yang lewat dan bertemu dengan seorang yang memiliki status sosial yang tinggi di kampung ini, rombongan tersebut diajak mampir dan disugahi makanan, pada saat itu salah satu rombongan tersebut menyebut kata “ Ma, Dalle “ yang artinya dapat rezki, hal ini dinyatakan dikarenakan di sepanjang jalan sudah banyak kampung yang telah dilalui oleh mereka akan tetapi tak satupun yang mengajak mereka mampir apalagi mereka makan, akhirnya pada saat itu Puang ata Karaeng tersebut memberikan nama kampung ini dengan sebutan kampung Mandalle “ Yang Artinya Kampung Reski”.

Zaman penjajahan, para pejuang menjadikan Desa Mandalle sebagai tempat persembunyian yang paling aman sekaligus sebagai tempat untuk menghadam

para penjajah yang melintas di Desa ini, penjajah memberhentikan pengejarannya jika yang dikejar masuk dalam Wilayah Desa Mandalle.

Sebelum tahun dua ribu dua kecamatan Mandalle masih satu wilayah dengan Kecamatan Segeri, yaitu dengan nama Segeri Mandalle, sehingga terlihat pengembangan wilayah sangat lambat, dan pada tahun 1986 Desa Mandalle diputuskan sebagai lokasi pembangunan Kampus Politeknik Pertanian Negeri Pankep yang dulunya bernama Politeknik Pertanian Universitas Hasanuddin. Keberadaan Politani Unhas ikut mempengaruhi terjadinya pembagian pemerintahan Kecamatan menjadi dua bagian yakni Kecamatan Segeri dan Kecamatan Mandalle. Dengan pertimbangan kelayakan suatu perguruan tinggi terletak pada wilayah Pemerintahan Desa Mandalle, sehingga pemerintah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan mengkaji sejarah kembali dan ternyata terlihat bahwa pada zaman pemerintahan kerajaan kenyataannya adalah Segeri Mandalle adalah dua wilayah pemerintahan, yaitu Segeri dan Mndalle, maka sejak tahun dua ribu dua Kecamatan Mandalle memiliki Kepala Wilayah Kecamatan sendiri, yang membawahi enam pemerintahan Desa salah satunya Desa Mandalle.

Dalam perjalanan Desa Mandalle mengalami perkembangan yang cukup pesat, setelah terjadi pemisahan pemerintahan pihak pemerintah Desa dibawah kepemimpinan pemerintah Kecamatan Mandalle semakin mudah mendapat informasi menyangkut peluang pengembangan wilayah Desa dan Dalam perjalanannya dengan waktu delapan tahun Mandalle sudah memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang dianggap cukup memuaskan, hal ini di awali dengan

keberadaan pendidikan dari PAUD, TK sampai perguruan tinggi negeri sudah tersedia.

Pemegang tanduk pemerintahan atau pimpinan dari zaman penjajahan Belanda sampai sekarang ini adalah sebagai berikut:

NAMA – NAMA KEPALA DESA

SEBELUM DAN SESUDAH BERDIRINYA DESA MANDALLE

NO.	PERIODE	NAMA KEPALA DESA	KETERANGAN
1.	Zaman Penjajahan Belanda	PUANG WA MAKKA	Gallareng
2.	Zaman Penjajahan Belanda	PUANG SIKKI	Gallareng
3.	1945 – 1966	ABD. GANI DG. MALLEWA PUANG GALLA	Gallareng
4.	1966 – 1973	UMAR PUANG TILA	Kades
5.	1973 – 1974	H. ILYAS	Kades
6.	1974 – 1975	SAPPE LEBBI	Kades
7.	1975 – 1995	H. SYAHRIR DG SIJERA	Kades

8.	1995 – 2007	Drs H. ABDULLAH MAHMUD	Kades
9.	2007 – 2013	BAHARUDDIN BEDO, S.Pd	Kades
10.	2013 – 2019	ABDUL RAHMAN, A.Md.Pi	Kades

1.1. Kondisi Geografi

Kondisi Geografis

No	Uraian	Keterangan
1	Luas wilayah : 5,22 Km ²	
2	Jumlah Dusun : 2 (Dua) 1) Dusun Cilellang	
3	Batas wilayah : a. Utara : Desa Lasitae Kab. Barru b. Selatan : Desa Tamarupa	
4	Topografi a. Secara umum Desa Mandalle adalah daerah dataran rendah	
5	Hidrologi : Tercantung dari Hujan	
6	Klimatologi : a. Suhu 27 – 30 °C b. Curah Hujan 68 mm/tahun	

1.2. Sosial Budaya

Kondisi Sosial Budaya Desa

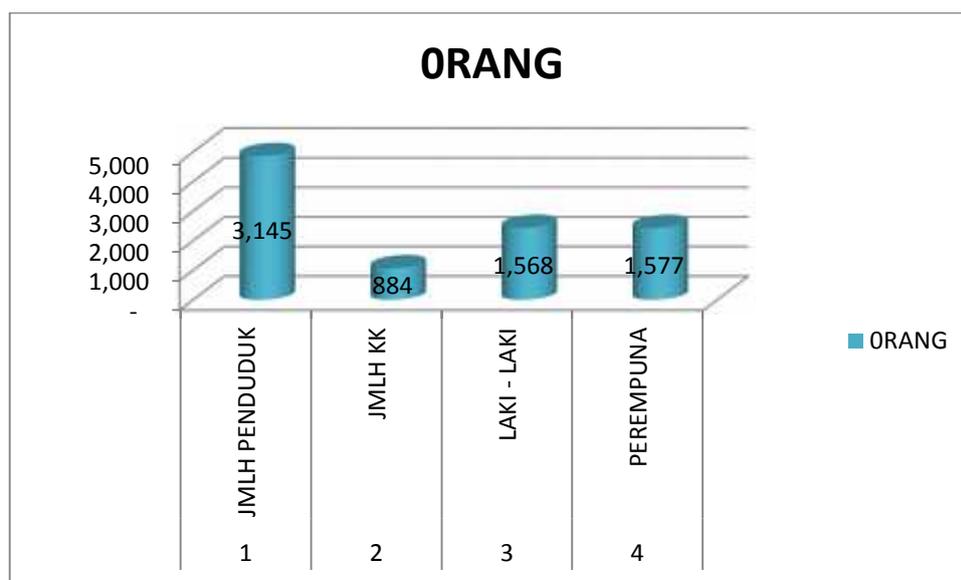
No	URAIAN	JUMLAH	KETERANGAN
1	Kependudukan a) Jumlah Penduduk b) Jumlah KK c) Jumlah Laki-Laki d) Jumlah Perempuan	3.145 884 1.568 1.577	
2	Kesejahteraan Sosial a) Jumlah KK Prasejahtera b) Jumlah KK Sejahtera c) Jumlah KK Kaya d) Jumlah KK Sedang e) Jumlah KK Miskin	18% 15% 20% 40% 7%	
3	Tingkat Pendidikan a) Tidak Tamat SD b) SD c) SLTP d) SLTA e) Diploma/Sarjana	131 703 586 540 453	
4	Mata Pencarian a) Petani	870	

	b) Pedagang	25	
	c) PNS	31	
	d) Buru Tani	105	
5	Agama (Islam)	95%	

Dari tabel tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa :

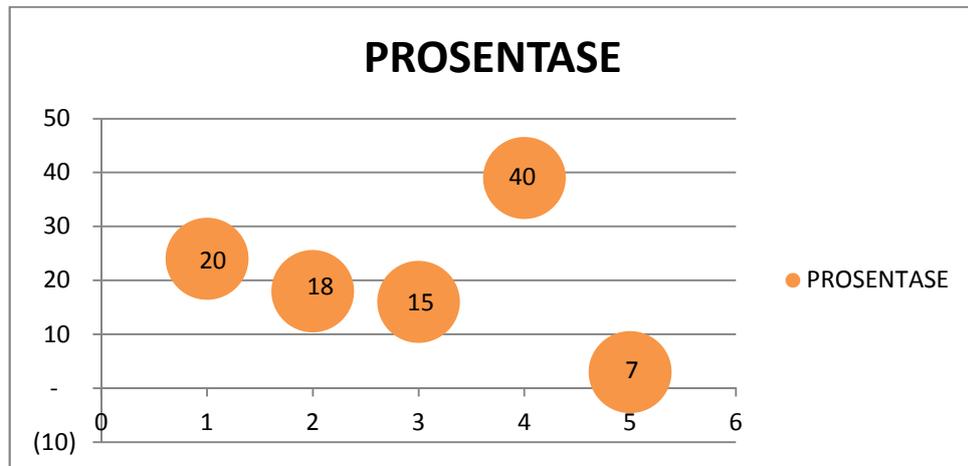
1. Kependudukan.

Jumlah Penduduk Laki - Laki lebih banyak di banding jumlah penduduk Perempuan



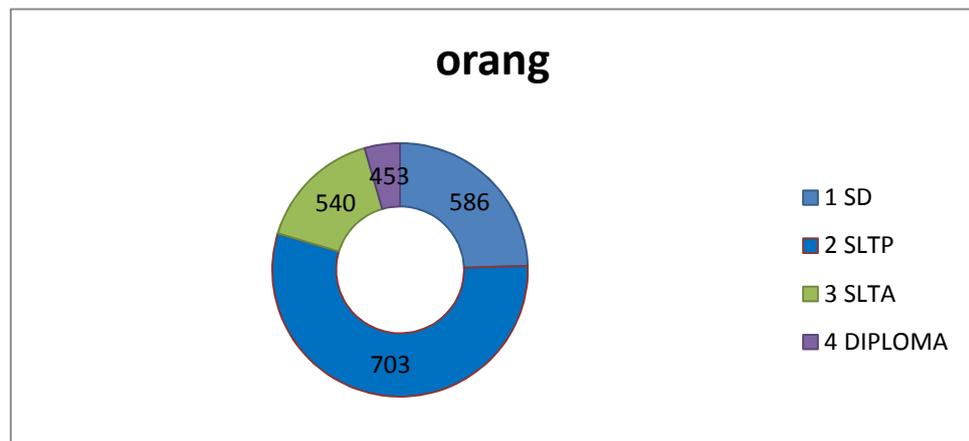
2. Kesejahteraan

Jumlah KK Sedang mendominasi yaitu 40% dari total KK, KK prasejahtera 18 %, KK sejahtera 15 % KK Kaya 20 %. dan KK Miskin 7 %. Dengan banyaknya KK prasejahtera inilah maka Desa MANDALLE termasuk dalam Desa Tertinggal.



3. Tingkat Pendidikan

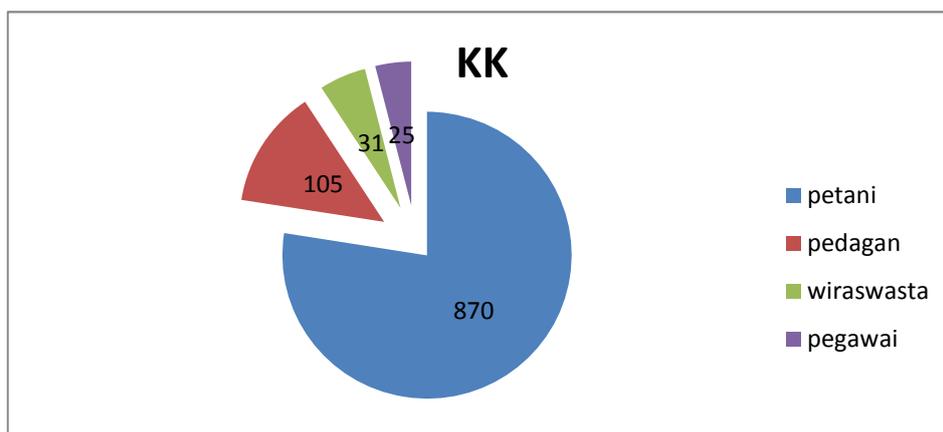
Kesadaran tentang pentingnya pendidikan terutama pendidikan 9 tahun baru terjadi beberapa tahun ini sehingga jumlah lulusan SD dan SLTP mendominasi peringkat Pertama.



4. Mata Pencaharian

Mayoritas mata pencaharian penduduk adalah petani dan buruh tani. hal ini disebabkan karena sudah turun temurun sejak dulu bahwa masyarakat

adalah petani dan juga minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat tidak punya keahlian lain dan akhirnya tidak punya pilihan lain selain menjadi buruh tani dan buruh bangunan.



5. Agama

Seluruh warga masyarakat desa Mandalle adalah Muslim (Islam)

6. Tabel Sarana dan Prasarana Desa Mandalle

No	Jenis Prasarana dan Sarana Desa	Jumlah	Keterangan
1	Kantor Desa	1	
2	Gedung SLTA/SMK	1	
3	Gedung SLTP/MTS	1	
4	Gedung SD	2	
5	Gedung MI	-	
6	Gedung TK	1	
7	Masjid	3	
8	Paud	1	.
9	Pasar Tradisional	-	
10	Polindes	1	
11	Posyandu	4	
12	Poskamling	3	

13	Jembatan	6	
14	Kantor BPD	-	
15	Gedung Pertemuan	-	
16	Puskesmas	-	

Dari tabel tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Kantor BPD Sangat diperlukan di Desa Mandalle karena Administrasi BPD Tidak terurus.
2. Posyandu sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yg mempunyai balita di Desa Mandalle
3. Secara umum prasarana dan sarana yang ada di Desa perlu perbaikan dan Peningkatan kualitas jalan Desa dan Jalan Provinsi.

1.3.Keadaan Ekonomi

Desa Mandalle mengandalkan bidang pertanian dan perkebunan sebagai tulang punggung ekonomi desa, terdiri dari lahan hutan, persawahan : 72 ha, tanah kering : 264 ha, tanah perkebunan : 737 ha, Tambak : 65,90 ha dan Hutan Rakyat : 2,050 ha, dengan komoditi padi dan hasil Pertanian sebagi komoditi terbesar. Selain itu juga dibudidayakan tanaman pangan seperti jagung, ubi kayu dan ubi jalar serta tanaman buah-buahan berupa mangga dan pisang. Tanaman perkebunan selain kakao, padi, kemir dan kelapa, dan gula merah. Dari komoditi terakhir ini merupakan komoditi khas yang umumnya potensial dikembangkan dipegunungan.

Potensi ekonomi Desa yang utama adalah Perikanan, Meliputi:

- Ikan Bandeng

- Ikan Nila
- Udang Vanname
- Udang Windu

Potensi Ekonomi desa yang lain adalah peternakan, meliputi beragam jenis ternak, antara lain (diurut berdasarkan jumlah populasinya):

- Sapi
- Ayam (Ayam kampung / ayam potong)
- Bebek

Pengelolaan potensi kehutanan, pertanian, perkebunan serta peternakan hanya dilakukan dalam skala terbatas atau dalam skala rumah tangga. Tidak ada investasi besar dalam pengelolaan tersebut sehingga produktivitasnya juga terbatas. Potensi perikanan juga sangat bagus dikembangkan sehubungan tersedianya media budidaya ikan berupa, tambak, sungai, kolam dan sumber-sumber air.

Mengingat letaknya yang memiliki sungai, yaitu sungai Mandalle menjadikan sungai tersebut juga memberikan kekayaan sumberdaya alam berupa air pengairan persawahan dan pertanian serta bahan galian pasir dan batu sungai.

Namun demikian banyak ruas jalan desa maupun jalan dusun yang mengalami kerusakan, tapi sekarang sudah ada yang diperbaiki sebagian. Sejauh ini jalan tani semakin menjadi kebutuhan pula dalam hal pengembangan jaringan jalan guna semakin memepermudah petani mengangkut hasil pertanian mereka.

Kegiatan pertanian sangat bergantung pada curah hujan. Mengingat banyaknya kegiatan, Pemerintah Desa perlu mendorong warga untuk melakukannya secara partisipatif.

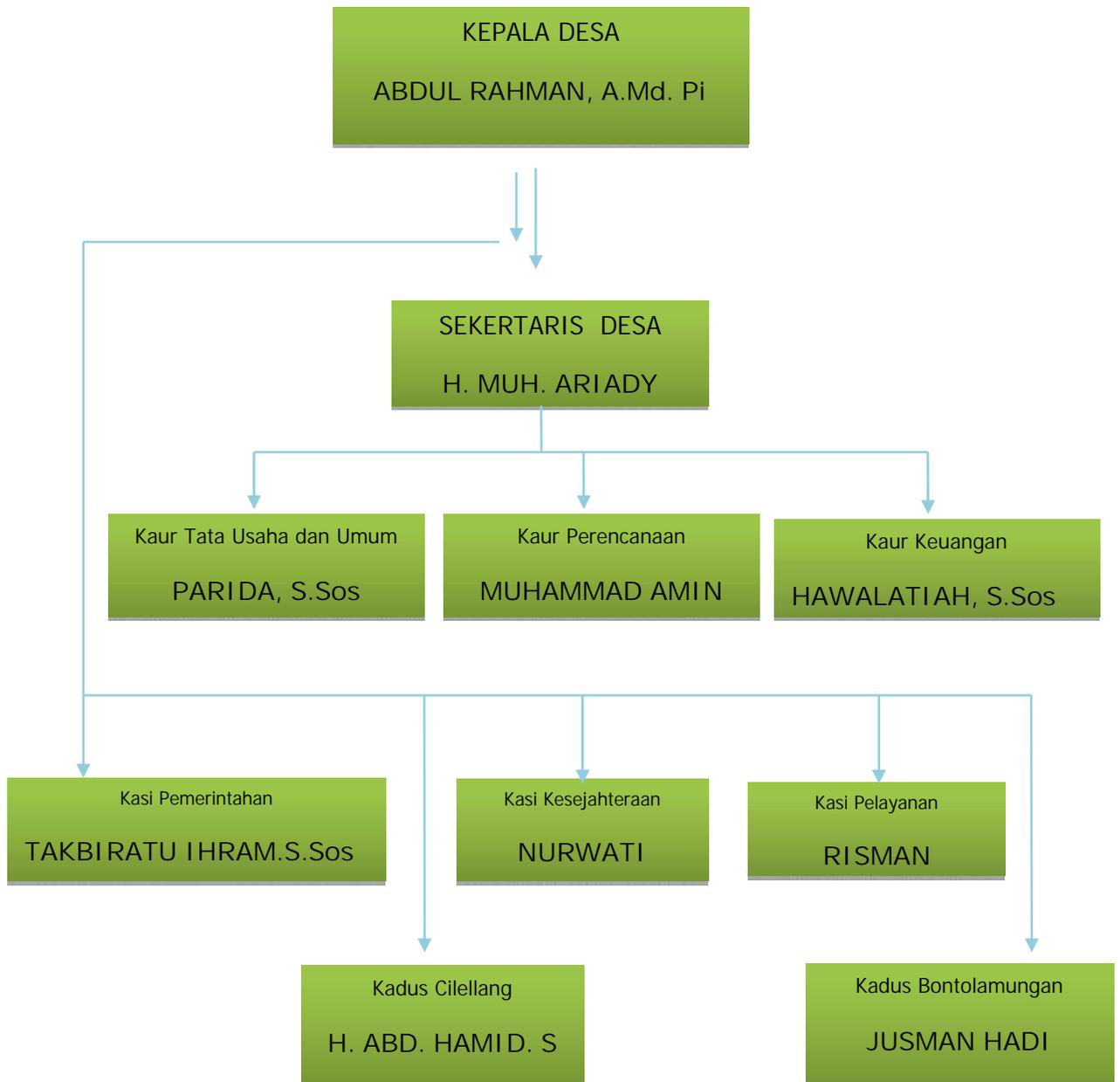
1.4. Kondisi Pemerintahan Desa

1.1 Pembagian Wilayah Desa

Wilayah Pemerintahan Desa MANDALLE terbagi atas 2 dusun yaitu:

- a. Dusun Cilellang
- b. Dusun Bontolamungan

1.5. Susunan Organisasi dan Tata Kelola Pemerintahan Desa



BAB V

EKSISTENSI WARUNG REMANG-REMANG DI MANDALLE

A. Hasil Penelitian

Warung merupakan tempat berkumpulnya orang-orang di waktu senggangnya untuk bercerita, makan sambil meminum kopi dan lain sebagainya. Tetapi seiring berjalannya waktu warung biasa tersebut diubah masyarakat sekitar dengan menggantinya sebagai sebuah warung remang-remang yang biasa di tempati untuk meminum kopi. Awal mula keberadaan warung remang-remang di kecamatan mandalle hanya sebatas warung kopi dan tempat istirahat para sopir mobil dari jauh. Akan tetapi, banyak yang membuat masyarakat sekitar berfikir bahwa jika hanya sebatas warung kopi maka pendapatannya tidak akan meningkat dan juga karena kurangnya lapangan pekerjaan sehingga banyak pekerja dari luar yang berminat untuk bekerja di warung remang-remang tersebut. Jadi, secara garis besar faktor yang paling mendasari munculnya eksistensi warung remang-remang di kecamatan mandalle kabupaten pangkep adalah faktor eksternal (dari luar diri individu) yaitu:

1. Faktor Internal (dari dalam diri individu)

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang muncul untuk mendorong mendirikan dan bekerja diwarung remang-remang, seseorang mendirikan warung remang-remang karena keterbatasan ekonomi seperti halnya orang yang bekerja diwarung remang-remang tersebut. Selain itu,

sifat atau ciri juga yang mendorong individu untuk mendirikan dan bekerja diwarung remang-remang disebabkan karena individu tersebut tidak memiliki pilihan lain untuk menghidupi keluarganya sehingga menjadi dasar yang mendorong keberadaan warung remang-remang.

a. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan salah satu yang mendorong eksistensi warung remang-remang dimandalle karena berawal dari mendengar dari teman-teman mereka penasaran. Kemudian mereka mulai mencari pekerjaan tersebut sesuai kutipan wawancara.

b. Keadaan ekonomi

Menurut M. Dalyono (1997 : 240-241) keadaan ekonomi digolongkan dalam:

1) Keadaan yang kurang (miskin)

Keadaan dimana tidak terpenuhinya sandang, pangan, papan (kebutuhan primer) dan hidupnya serba kekurangan.

2) Ekonomi yang berlebihan (Kaya)

Keadaan dimana tidak hanya kebutuhan primer saja yang terpenuhi tetapi kebutuhan sekunder terkadang terpenuhi. Apabila memahami tentang ekonomi dalam statifikasi sosial, berarti membedakan diri kita dengan orang lain dengan aspek ekonomi, seperti faktor kekayaan, kekayaan yang dimiliki, jenis pekerjaan dan pendidikan yang dimiliki.

c. Ingin Mencoba-coba

Mencoba-coba adalah salah satu cara seseorang untuk melakukan hal yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Salah satunya bekerja diwarung remang-remang. Hal ini yang dapat mendorong munculnya rasa ingin tahu atau penasaran ingin mencoba bagaimana rasanya bekerja diwarung remang-remang. Jika mereka merasa nyaman maka lama kelamaan mereka menjadi suka bekerja diwarung remang-remang tersebut. Sebagaimana yang diungkapkannya informan kepada peneliti :

Ani (19 tahun), mengaku bahwa pada awalnya ia hanya mendengar dari temannya bahwa ada pekerjaan diwarung remang-remang, karena ingin mencoba bekerja diwarung remang-remang. Setelah dia bekerja diwarung remang-remang dia mengaku dapat mengurangi sedikit beban ekonomi keluarganya karena Ani merupakan ibu rumah tangga sekaligus ibu tunggal bagi anak-anaknya yang mengurus semua urusan rumah tangga sekaligus pencari nafkah. Berikut kutipan hasil wawancaranya:

“Saya awalnya hanya ingin mencoba-coba bekerja sebagai pelayan diwarung remang-remang karena saya tidak memiliki pekerjaan sedangkan saya hanya lulusan SD, saya harus mencari nafkah untuk keluarga dan anak-anak saya karena suami saya sudah meninggal, sedangkan saya sudah merasa pusing apa yang harus saya perbuat” (16 Januari 2018).

Hal senada juga diungkapkan oleh Tita (18 tahun), yang menyatakan bahwa:

“Saya mencoba mencari pekerjaan lain dan kebetulan teman saya memberitahukan kepada saya bahwa ada pekerjaan sebagai pelayan warung remang-remang, makanya saya mencoba untuk bekerja diwarung remang-remang untuk menghidupi keluarga saya yang kebutuhan ekonominya sangat kurang” (16 Januari 2018).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa mencoba-coba merupakan salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk bekerja diwarung remang-remang tersebut.

2. Faktor Eksternal (luar diri individu)

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu yang mendorong seseorang untuk melakukan perilaku merokok yang selanjutnya mempengaruhi dan menjadi dasar pengambilan keputusan sehingga mendorong munculnya eksistensi warung remang-remang.

a. Pengaruh Keluarga

Keluarga mempunyai peranan besar dalam membentuk kepribadian seseorang karena di dalam keluargalah pertama kali seseorang mengenal dunia. Selain itu, terdapat kecenderungan bahwa segala bentuk tindakan atau keinginan khususnya dalam mencari kerja untuk menghidupi keluarganya. Dalam hal ini biasanya yang

sering terjadi yaitu adanya keterpaksaan karena keadaan ekonomi yang menjadi salah satu faktor penyebab mereka bekerja diwarung remang-remang.

b. Kurangnya lapangan pekerjaan

Tidak bisa dipungkiri dengan banyaknya lapangan pekerjaan saat ini, masih banyak saja orang yang kesulitan mendapatkannya. Orang dengan pengalaman kerja yang cukup baik saja terkadang sulit mendapat pekerjaan yang diinginkan, apalagi mereka yang tidak memiliki pengalaman sama sekali. Kurangnya lapangan kerja membuat orang gelap mata bahkan nekad berbuat nista. Kenyataan ini banyak terjadi di sekitar kita. Sebagaimana yang diungkapkannya informan kepada peneliti:

Lisa (19 tahun), mengaku bahwa iya mulai bekerja di warung remang-remang kurang lebih 1 tahun, saat itu usianya 18 tahun karena warung tersebut hanya menerima pekerja yang berusia 17 tahun ke atas kemudian La juga merupakan pendatang dari luar Sulawesi. Berikut kutipan hasil wawancaranya:

“Saya adalah seorang janda muda beranak 2 yang ditinggal mati oleh Almarhum suami saya, saya bekerja disini karena kebutuhan ekonomi keluarga saya tidak mencukupi, dan saat itu teman saya memberikan informasi kepada saya bahwa ada lowongan pekerjaan di Mandalle sehingga saya berminat karena saya juga tidak memiliki ijazah” (23 Januari 2018).

Pertanyaan lain dikuatkan oleh Ica (18 tahun), mengaku bahwa iya bekerja di warung remang-remang disebabkan karena iya merupakan anak yatim piatu. Berikut hasil kutipan hasil wawancaranya:

“Saya merupakan anak yatim piatu dan saya memiliki saudara yang harus saya hidupi karena saya merupakan tulang punggung keluarga” (23 Januari 2018).

Hal senada juga diungkapkan oleh Jusni (17 tahun), bahwa iya bekerja karena faktor ekonomi keluarganya tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga iya memilih untuk kerja di warung remang-remang. Berikut hasil kutipan hasil wawancaranya:

“Ibu saya tidak mampu untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga saya apalagi saya merupakan anak pertama dari empat bersaudara karena bapak saya sudah lama meninggal dan kurangnya juga lapangan pekerjaan di kampung saya” (10 Februari 2018).

Pertanyaan lain juga dikuatkan oleh Riska (21 tahun), bahwa iya bekerja karena iya menghidupi kedua anaknya. Berikut hasil kutipan wawancaranya:

“Saya seorang janda muda yang ditinggalkan oleh suami saya suandi (Almarhum) dan saya memiliki anak yang harus saya hidupi” (10 Februari 2018).

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi merupakan salah satu hal yang paling mendasari kebutuhan manusia disebabkan karena kebutuhan ekonomi adalah bagian pokok atau sumber kehidupan manusia

dan kurangnya lapangan pekerjaan juga merupakan salah satu yang mendorong munculnya eksistensi warung remang-remang disebabkan karena apabila lapangan pekerjaan tidak ada maka penghasilan atau pemasokan juga tidak ada.

c. Pengaruh pergaulan (Teman)

Manusia adalah bagian dari lingkungan dimana lingkungan merupakan tempat bagi manusia untuk belajar dan berinteraksi dengan orang lain. Apalagi lingkungan pergaulan, biasanya dapat memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan jiwa seseorang. Lingkungan pergaulan yang baik, secara tidak langsung akan melahirkan manusia atau individu yang baik pula. Begitu pula jika seseorang memiliki teman yang salah maka akan berpengaruh juga dengan individu tersebut.

Pengaruh dari lingkungan sekitar atau teman merupakan salah satu yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku buruk, apabila temannya berperilaku baik maka sesekali temannya akan menirunya tetapi jika temannya berperilaku buruk maka individu tersebut juga melakukan hal buruk sehingga mendorongnya untuk melakukan perilaku tersebut.

Tabel II. Alasan Bekerja di Warung Remang Remang

No.	Nama Informan	Usia Informan	Alasan Bekerja Diwarung Remang-Remang
1.	Ani	19 Tahun	Dia ingin mengurangi beban ekonomi keluarganya. Karena dia adalah tulang

			punggung keluarga dan orang tua tunggal dari anak-anaknya
2.	Tita	18 Tahun	Untuk menghidupi keluarganya yang kehidupan ekonominya sangat kurang.
3.	Lisa	19 Tahun	Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan tidak dapat bekerja ditempat lain karena tidak memiliki ijazah
4.	Ica	18 Tahun	Dia merupakan anak yatim piatu dan memiliki saudara yang harus dihidupi karena merupakan tulang punggung keluarga
5.	Jusni	17 Tahun	Dia tidak mampu untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga apalagi dia merupakan anak keempat dari empat bersaudara karena bapak dia sudah lama meninggal dan kurangnya juga lapangan pekerjaan di kampungnya.
6.	Riska	21 Tahun	Dia seorang janda muda yang ditinggalkan oleh suami yang bernama suandi (Almarhum) dan dia memiliki anak yang harus dihidupi

Sumber: Hasil Wawancara

BAB VI

PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG EKSISTENSI WARUNG REMANG-REMANG DIMANDALLE

A. Hasil Penelitian

Setiap orang mempunyai pendapat yang berbeda-beda tergantung pada apa yang individu harapkan, pengalaman, dan motivasi. Ma'rat dalam Faoziah (2005:27-28), mengartikan bahwa persepsi sebagai proses pengalaman seseorang yang berasal dari komponen kognisi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuannya. Faktor pengalaman dan proses belajar memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat, sedangkan faktor pengetahuan dan cakrawala memberikan objek terhadap aspek psikologis. Gambaran persepsi masyarakat dikategorikan menjadi persepsi positif dan persepsi negatif. Pandangan seseorang tentang baik atau buruknya sesuatu yang dianggap melanggar nilai dan norma dalam masyarakat persepsi timbul disebabkan adanya suatu pengamatan. Hal itu sesuai dengan yang dikemukakan oleh Soemanto (1990: 23), yang mengartikan persepsi sebagai bagian bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan. Persepsi dari masyarakat terhadap keberadaan warung remang-remang dimandalle dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Persepsi Positif

Persepsi positif mempunyai arti bahwa masyarakat mempunyai pandangan bahwa eksistensi warung remang-remang sesuatu yang lemah keberadaannya dan wajar disebabkan karena ada masyarakat yang menganggap bahwa warung remang-remang yang didirikan itu wajar adanya, karena tidak merugikan diri kita tapi mendapatkan keuntungan dari hasil warung remang-remang tersebut.

Musbah (29 Tahun) merupakan warga di Desa Mandalle yang bekerja sebagai petani, iya berpendapat bahwa keberadaan warung remang-remang di Desa Mandalle Kecamatan Mandalle Kabupaten Pangkep sekarang ini, tidak dipermasalahkan (wajar) karena masyarakat tidak memiliki pekerjaan tetap dan tidak memiliki pilihan lain kecuali mendirikan warung remang-remang tersebut. Sebagaimana yang telah diungkapkannya kepada peneliti:

“Iya’ tu demma lo permasalahan yaro warungnge nasaba degaga kesina nedding najama taue kecuali mappatettong warung mappakuro, kue kampongge degaga nedding ijama nasaba eloki maddare’ maja’ tanahna, elo’ki lao mattasi de’irissenggi, eloki maggalung de’togaga galung nedding ijama” (18 Februari 2018).

Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia:

“Saya tidak mempermasalahkan warung tersebut karena masyarakat tidak memiliki pekerjaan dan tidak mengetahui apa yang bisa mereka kerjakan. Mereka ingin berkebun tapi tanahnya tidak bagus untuk tumbuhan, mereka

ingin melaut tapi tidak tau cara melaut, mereka ingin bertani tapi tidak memiliki sawah” (18 Februari 2018).

Pernyataan lain juga diungkapkan Pak Fredy (53 Tahun) selaku Sekretaris pengelola cafe dan warkop Mandalle:

“Secara pribadi saya sangat mendukung didirikannya warung remang-remang karena jika tidak didirikan warung tersebut, maka masyarakat Mandalle tidak memiliki penghasilan untuk menghidupi keluarga. Sejak berdirinya warung dari tahun 1969 saya tidak pernah mendengar yang namanya penggerebakan dan menemukan narkoba didalam warung remang-remang. Terus minuman yang dijual itu dari pemasok yang bernama Ibu Hj.Tina, semua pengelola mengambil minuman ditempat pemasok tersebut. Saya sudah merekomendasikan kepada pemerintah agar warung remang-remang yang ada diMandalle ini memiliki izin pembangunan” (18 Februari 2018).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak selamanya warung tersebut dipandang negati karena jika tidak mendirikan warung tersebut maka mereka tidak memiliki penghasilan untuk menghidupi keluarga mereka.

2. Persepsi Negatif

Persepsi negatif merupakan pandangan buruk masyarakat terhadap keberadaan warung remang-remang adalah menolak dan menilai keberadaan warung remang-remang menimbulkan pengaruh buruk dan merugikan. Dari hasil

penelitian bahwa Pak Rahman yang merupakan tokoh agama didalam masyarakat menganggap bahwa keberadaan warung remang-remang dan pekerjaanya dianggap tidak baik karena dapat merugikan diri sendiri dan orang disekitarnya. Selain itu, dari sudut pandang agama bahwa keberadaan warung remang-remang sangat tidak baik, karena perempuan diwajibkan untuk menjaga kehormatan dirinya dan orang-orang disekitarnya, sedangkan perempuan pekerja warung remang-remang dipandang rendah karena dari diri seorang wanitalah akan terlahir seorang bayi atau bakal calon manusia. Jadi hendaknya perempuan menjaga harga dirinya dengan baik. Menurut Pak Rahman persoalan yang terjadi diwarung remang-remang adalah tempatnya yang masih ilegal dan minuman yang dijualpun ilegal. Tapi Pak Rahman mengatakan jika mereka tidak membuka warung remang-remang maka mereka tidak memiliki penghasilan lagi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Sebagaimana yang diungkapkannya pada peneliti:

“Sebenarnya yang terjadi disana itu tempatnya yang masih ilegal dan minuman yang mereka jual pun masih ilegal. Tapi yang menjadi persoalan dan keluhan masyarakat disana katanya jika warung tersebut ditutup makanya mereka mendapatkan penghasilan lagi untuk menghidupi keluarganya. Karena mereka bergantung kepada pemilik warung yang menyewah lahan mereka. Karena sebagian besar pemilik warung adalah penduduk luar daerah Mandalle” (18 Februari 2018).

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh Muh Aras ia berpendapat bahwa keberadaan warung remang-remang sebenarnya sangat memberikan dampak

buruk bagi masyarakat disekitarnya. Hanya saja kondisi masyarakat Mandalle yang membutuhkan pendapatan sehari-hari, sebagaimana yang diungkapkannya pada peneliti:

“Secara pribadi saya tidak setuju memang kalau adanya keberadaan warung remang-remang, karena dapat berpengaruh bagi budaya setempat dan memberikan dampak yang sangat negatif kepada anak-anak yang berada disekitar warung remang-remang tersebut yang bisa mengganggu mental mereka” (18 Februari 2018).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan warung remang-remang merupakan hal yang dilarang oleh budaya setempat karena keberadaan warung remang-remang merupakan sesuatu yang dapat merusak image wilayah. Sehingga masyarakat menghimbau kepada pemilik warung remang-remang agar tidak mengganggu ketertiban warga disekitarnya.

Tabel III. Persepsi masyarakat terhadap eksistensi warung remang-remang di Desa Mandalle Kecamatan Mandalle Kabupaten Pangkep.

No.	Nama	Persepsi	Alasan
1.	Musbah	Positif	Tidak mempermasalahkan warung tersebut karena masyarakat tidak memiliki pekerjaan dan tidak

			mengetahui apa yang bisa mereka kerjakan. Mereka ingin berkebun tapi tanahnya tidak bagus untuk tumbuhan, mereka ingin melaut tapi tidak tau cara melaut, mereka ingin bertani tapi tidak memiliki sawah.
2.	Fredy	Positif	Sangat mendukung didirikannya warung remang-remang karena jika tidak didirikan warung tersebut, maka masyarakat Mandalle tidak memiliki penghasilan untuk menghidupi keluarganya. Sejak berdirinya warung dari tahun 1969 saya tidak pernah mendengar yang namanya penggerebakan dan menemukan narkoba didalam warung remang-remang. Terus minuman yang dijual itu dari pemasok yang bernama Ibu Hj.Tina, semua pengelola mengambil minuman ditempat pemasok tersebut. Saya sudah

			merekomendasikan kepada aparat dan pemerintah agar warung remang-remang yang ada diMandalle ini memiliki izin pembangunan
3.	Rahman	Negatif	Tempatnya yang masih ilegal dan minuman yang mereka jual pun masih ilegal.
4.	Muh Aras	Negatif	Tidak setuju dengan adanya keberadaan warung remang-remang, karena dapat berpengaruh bagi budaya setempat dan memberikan dampak yang sangat negatif kepada anak-anak yang berada disekitar warung remang-remang tersebut yang bisa mengganggu mental mereka.

Sumber : Hasil Wawancara

BAB VII

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Setelah selesai melaksanakan penelitian dengan judul “Degradasi Sosial Terhadap Eksistensi Warung Remang-Remang di Mandalle Kabupaten Pangkep, dapat disimpulkan, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor yang mendorong eksistensi warung remang-remang di Desa mandalle Kabupaten Pangkep adalah faktor internal (faktor dari dalam) berupa faktor rasa ingin tahu, keadaan ekonomi, dan ingin mencoba-coba sedangkan faktor eksternal (faktor dari luar) berupa pengaruh keluarga, kurangnya lapangan pekerjaan, dan pengaruh teman.
2. Persepsi masyarakat terhadap eksistensi warung remang-remang di Desa Mandalle Kabupaten Pangkep dibagi menjadi dua, yaitu persepsi positif dan negatif. Masyarakat mempunyai persepsi positif terhadap keberadaan warung remang-remang khususnya dalam hal ekonomi, masyarakat mengatakan bahwa mereka sangat bersyukur dapat menghidupi keluarganya dari hasil keberadaan warung remang-remang tersebut. Sedangkan persepsi negatif khususnya dari sudut pandang agama bahwa keberadaan warung remang-remang sangat tidak baik, karena perempuan diwajibkan untuk menjaga kehormatan dirinya dan orang-orang disekitarnya, sedangkan perempuan pekerja warung remang-remang dipandang rendah karena dari diri seorang wanitalah akan terlahir seorang bayi atau bakal calon manusia. Jadi hendaknya perempuan menjaga harga dirinya dengan baik.

B. SARAN

Adapun saran-saran yang muncul setelah melakukan penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Bagi para pembaca, semoga apa yang telah dipaparkan dari hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan.
2. Untuk penelitian selanjutnya yang serupa, mengenai eksistensi warung remang-remang diharapkan dapat menganalisis hal tersebut menggunakan teori yang relevan dan dari sudut pandang yang berbeda, serta dapat menganalisis dan menggali lebih dalam lagi mengenai realitas tersebut agar memunculkan pemahaman yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Abu, Ahmad. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Abu, Ahmad. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dalyono, M. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Citra.
- Dirman. (2017). *Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Cafe Remang-Remang di Bukit Betabuh Desa Kasang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi*, *Jurnal. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, (Online)*, Jilid4,No.1 (<https://scholar.google.co.id>) diakses, 4 Juli 2017.
- Folianda,Varisa. (2011). *Tindakan Pemilik Warung Remang-Remang di Bukit Lampu Kota Padang dalam Mempertahankan Keberadaannya*, *Jurnal. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, (Online)*, Jilid1,No.1 (<https://scholar.google.co.id>) diakses, 4 Juli 2017.
- George, Ritzer dan Douglas, J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Jaspers, Karl. 1985. *Filsafat Eksistensi*. Jakarta: Gramedia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. 1991.
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Wanita*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Lindlof, Thomas R. 1995. *Qualitative Communication Research Methods*. Universitas Michigan: Sage Publications.
- Mardalis. 2014. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Purnomo, Tjahjo. 1982. *Membedah Dunia Pelacuran*. Surabaya: Grafiti Pers.
- Ritzer, George & J. Goodman, Douglas. 2011. *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.

- Soemanto. 1990. *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunarto, Kumanto. 2000. *Pengantar Sosiologi Edisi Kedua*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Suyari, Afrili dan Iskandarsyah Aulia. (2010). *Gambaran Self Regulation dan Moral Disengagement Pekerja Warung Remang-Remang di Cadas Pangeran Atas, (Online)*, Jilid3,No.3 (<https://scholar.google.co.id>) diakses, 6 Juli 2017.
- Syahrial, Rusdiyanta. 2009. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Graha Ilmu. Jakarta

L

A

M

P

I

R

A

N

A. PEDOMAN WAWANCARA

1. Kapan anda mulai bekerja diwarung remang-remang ?
2. Berapa usia anda bekerja diwarung remang-remang ?
3. Berapa banyak pelayan bapak/ibu ?
4. Apa yang menyebabkan anda bekerja diwarung remang-remang ?
5. Apakah orang tua anda tahu anda bekerja diwarung remang-remang ?
6. Apakah anda merasa nyaman bekerja sebagai pelayan warung remang-remang ?
7. Apa alasan anda membangun warung remang-remang ?
8. Apa pendapat anda tentang keberadaan warung remang-remang ?

B. Profil Informan Penelitian

1. Informan I

Nama : Ani
Umur : 19 Tahun
Alamat : Sinjai

Ani merupakan seorang Ibu Rumah Tangga (IRT) yang merupakan ibu tunggal dari anak-anaknya yang mengurus rumah tangga. Dia bekerja diwarung remang-remang agar dia dapat mengurangi beban ekonomi keluarganya.

2. Informan II

Nama : Tita
Umur : 18 Tahun
Alamat : Bone

Tita merupakan seorang Ibu Rumah Tangga (IRT) yang telah ditinggalkan oleh suaminya. Dia bekerja sebagai pelayan diwarung remang-remang agar bisa menghidupi keluarganya yang kekurangan ekonomi.

3. Informan III

Nama : Lisa
Umur : 19 Tahun
Alamat : Makassar

Lisa merupakan seorang janda yang ditinggal oleh suaminya, dia memiliki 2 orang anak yang harus dihidupi. Setelah dia mendengar kabar dari temannya bahwa ada pekerjaan diwarung remang-remang Mandalle oleh karena itu dia memutuskan untuk bekerja sebagai pelayan diwarung remang-remang tersebut. Karena dia tidak memiliki ijazah jadi dia susah untuk mendapatkan pekerjaan ditempat lain.

4. Informan IV

Nama : Ica
Umur : 18 Tahun
Alamat : Sengkang

Ica merupakan seorang anak yatim piatu dan memiliki saudara yang harus dihidupi karena dia merupakan tulang punggung keluarganya.

5. Informan V

Nama : Jusni
Umur : 17 Tahun
Alamat : Jeneponto

Jusni merupakan anak pertama dari empat bersaudara, karena bapaknya yang sudah lama meninggal dan kurangnya lapangan pekerjaan dikampung halamannya, maka dia memutuskan untuk menjadi pelayan diwarung remang-remang.

6. Informan VI

Nama : Riska
Umur : 21 Tahun
Alamat : Makassar

Riska merupakan seorang janda yang ditinggalkan oleh suaminya yang bernama Suandi (Almarhum) dia memiliki seorang anak yang harus dihidupi. Akhirnya dia memutuskan untuk bekerja diwarung remang-remang.

7. Informan VII

Nama : Musbah
Umur : 29 Tahun
Alamat : Mandalle

Musbah merupakan salah satu warga Mandalle yang tidak mempermasalahkan keberadaan warung remang-remang karena menurutnya masyarakat tidak memiliki pekerjaan dan tidak mengetahui apa yang bisa mereka kerjakan. Karena tanah yang ada

diMandalle tidak bagus digunakan untuk berkebun dan tidak memiliki sawah untuk bertani.

8. Informan VIII

Nama : Fredy
Umur : 53 Tahun
Alamat : Mandalle

Fredy merupakan pengelola cafe/warung remang-remang di Mandalle, dia sangat mendukung didirikannya warung remang-remang karena menurutnya jika tidak didirikannya warung remang-remang tersebut. Maka masyarakat Mandalle tidak memiliki penghasilan untuk menghidupi keluarganya. Minuman yang dijual yaitu dari pemasok yang bernama Hj.Tina, dan semua pengelola warung remang-remang mengambil minuman ditempat pemasok tersebut. Fredy mengatakan bahwa dia sudah merekomendasikan kepada aparat dan pemerintah agar warung remang-remang di Mandalle memiliki izin pembangunan.

9. Informan IX

Nama : Rahman
Umur : 39 Tahun
Alamat : Mandalle

Rahman merupakan salah satu warga Mandalle yang tidak setuju dengan keberadaan warung remang-remang karena tempatnya yang masih ilegal dan minuman yang dijualpun masih ilegal.

10. Informan X

Nama : Muh. Aras
Umur : 61 Tahun
Alamat : Mandalle

Muh. Aras merupakan salah satu warga Mandalle yang tidak setuju dengan keberadaan warung remang-remang, karena dapat berpengaruh pada budaya setempat.



Foto wawancara bersama pemilik warung remang-remang (Selasa, 16 januari 2018)



Foto bersama pelayan warung remang-remang (Selasa, 16 januari 2018)



Foto wawancara bersama pelayan warung remang-remang (Selasa, 16 Januari 2018)



Foto bersama pemilik warung remang-remang (Sabtu, 10 Februari 2018)



Foto bersama pelayan warung remang-remang (Sabtu, 10 Februari 2018)



Foto wawancara bersama pemilik warung remang-remang (Sabtu, 10 Februari 2018)



Foto bersama pengelola cafe/warung remang-remang (Senin, 15 Januari 2018)



Foto bersama Kepala Desa Mandalle (Senin, 15 Januari 2018)

RIWAYAT HIDUP



Nur Aenung Jariah, lahir di Desa Lompo Tengah Kabupaten Barru pada tanggal 03 Desember 1995 yang merupakan anak pertama dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan Abd. Hapid dan Saida Achmad. Pendidikan formal dimulai dari SDN Bottolampe tahun 2001 dan tamat pada tahun 2007.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 2 Tanete Riaja dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Tanete Rilau dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis diterima sebagai mahasiswi pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar melalui ujian Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB).